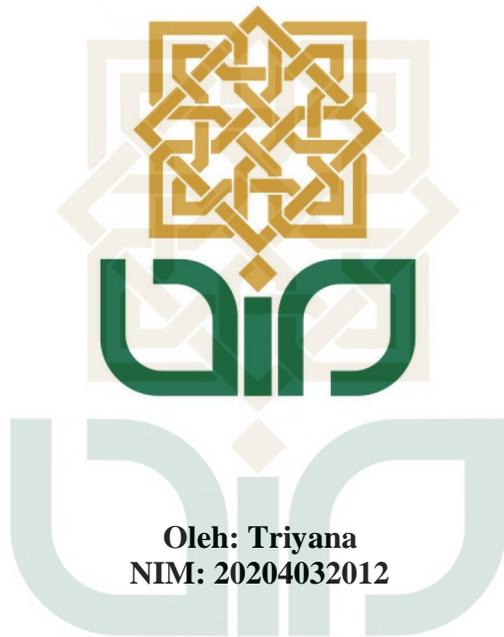


**ANALISIS DONGENG KARAKTER UTAMA AUD BERSERI
DALAM PERSPEKTIF BAHASA ANAK USIA DINI**
(*Case Study* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir)



Oleh: Triyana
NIM: 20204032012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

YOGYAKARTA

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-827/Un.02/DT/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS DONGENG KARAKTER UTAMA ANAK USIA DINI BERSERI DALAM PERSPEKTIF BAHASA ANAK USIA DINI (CASE STUDY DI RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TRIYANA, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 20204032012
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Hj. Na'imah, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 642866c72716a



Penguji I

Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 642795feab30a



Penguji II

Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 642a46e5813f5



Yogyakarta, 30 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 642a562ed105f

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Triyana
NIM : 20204032012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Triyana

NIM. 20204032012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Triyana
NIM : 20204032012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Triyana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NIM. 20204032012

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Triyana
NIM : 20204032012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata dua) seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak tersebut penggunaan jilbab.

Demikian pernyataan saya buat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Maret 2023

Saya Menyatakan,



Triyana

NIM. 20204032012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

ANALISIS DONGENG KARAKTER UTAMA ANAK USIA DINI BERSERI
DALAM PERSPEKTIF BAHASA ANAK USIA DINI (CASE STUDY DI RA
RUMAH KREATIF WADAS KELIR)

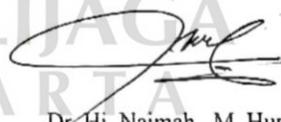
Nama : Triyana
NIM : 20204032012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa terisis tersebut sudah dapat diajukan kepada pembelajaran Magister (S2) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamualikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 Maret 2023

Pembimbing,



Dr. Hj. Naimah., M. Hum.

NIP. 19610424 199003 2 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

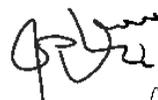
Tesis berjudul : ANALISIS DONGENG KARAKTER UTAMA ANAK
USIA DINI BERSERI DALAM PERSPEKTIF BAHASA
ANAK USIA DINI (CASE STUDY DI RA RUMAH
KREATIF WADAS KELIR)

Nama : Triyana
NIM : 20204032012
Prodi : PIAUD
Kosentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Dr. Hj. Na'imah, M.Hum.



Penguji I : Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.



Penguji II : Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Maret 2023

Waktu : 11.00-12.00 WIB.

Hasil/ Nilai : 95/A

IPK : 3,94

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Pikiran yang kuat membicarakan ide. Pikiran yang biasa membicarakan kejadian. Pikiran yang lemah membicarakan orang lain.

-Frederick Copleston-



ABSTRAK

Triyana (20204032012). Analisis Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Berseri dalam Perspektif Bahasa Anak Usia Dini (*Case Study* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir). Tesis Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Bahasa sebagai alat komunikasi harus diperkenalkan sejak anak usia dini dengan benar dan baik yang cukup efektif dilakukan melalui kegiatan mendongeng. Bahasa dalam dongeng anak usia dini disajikan dengan memperhatikan spesifikasi Bahasa perspektif anak usia dini. Bahasa dalam dongeng anak usia dini diramu sesuai dengan tingkat keterbacaan anak usia dini, seperti: ditulis dengan kata dan kalimat yang sederhana, dicetak dengan ukuran besar, dalam satu halaman lebih banyak gambar dibandingkan tulisan, istilah mudah dipahami, kalimat relatif pendek, serta tidak mengandung aspek pornografi dan kekerasan.

Penelitian ini disajikan menggunakan jenis penelitian lapangan, yang bersifat kualitatif deskriptif. Objek penelitiannya ialah buku dongeng karakter utama AUD berseri yang keterbacaannya bisa digunakan sebagai dasar untuk pengenalan Bahasa anak di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Subjek penelitiannya ialah kepala madrasah, guru kelas, guru pendamping, dan anak RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto Selatan kelompok B berjumlah 16 anak. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode yang sama.

Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi Bahasa yang dituangkan dalam buku dongeng karakter utama berseri, menganalisis bahasa perspektif anak usia dini, dan menemukan spesifikasi bahasa yang sesuai dengan tingkat keterbacaan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa yang dituangkan dalam buku dongeng karakter utama AUD berseri disajikan sesuai dengan tingkat keterbacaan yang tinggi untuk anak usia dini, keterampilan bahasa pada anak usia dini pada aspek memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan menunjukkan bahwa anak berkembang sangat baik dengan presentase keseluruhan 81%-98%, terakhir dampak positif yang didapatkan yaitu bertambahnya perbendaharaan kosakata anak, meningkatnya daya serap anak mengenai kosakata umum dan khusus, dan anak mampu memilah-milah nilai dalam cerita yang bersifat positif dan negatif. Buku Dongeng Karakter Utama AUD Berseri telah memenuhi kriteria penyajian dongeng yang sesuai dengan perkembangan anak, dimana isi cerita dalam dongeng sarat akan hiburan, edukatif, disajikan dengan bahasa yang baik, dan ilustrasi menarik.

Kata kunci: dongeng, bahasa, dan anak usia dini.

ABSTRACT

Triyana (20204032012). *Analysis of Serial Early Childhood Main Character Fairy Tales in the Perspective of Early Childhood Language (Case Study at RA Rumah Kreatif Wadas Kelir). Thesis of Early Childhood Islamic Education, Master Program, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.*

Language as a means of communication must be introduced since early childhood correctly and well, which is quite effective through storytelling activities. Language in early childhood fairy tales is presented by paying attention to the specifications of early childhood perspective language. Language in early childhood fairy tales is mixed according to the level of readability of early childhood, such as: written in simple words and sentences, printed in large size, on one page there are more pictures than text, terms are easy to understand, sentences are relatively short, and do not contain aspects of pornography and violence.

This research is presented using a type of field research, which is descriptive qualitative in nature. The object of the research is a fairy tale book of serialized AUD main characters whose readability can be used as a basis for the introduction of children's language in RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. The research subjects were the head of the madrasa, class teachers, accompanying teachers, and children of RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto Selatan group B totaling 16 children. Data collection methods through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques through 3 stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity checking techniques triangulation with sources and triangulation with the same method.

The purpose of this study is to identify the language outlined in the main character fairy tale book series, analyze the language of early childhood perspectives, and find language specifications that are in accordance with the level of readability of early childhood. The results showed that the language outlined in the main character fairy tale book of serialized AUD was presented according to a high level of readability for early childhood, language skills in early childhood in the aspects of understanding language, expressing language, and literacy showed that children developed very well with an overall percentage of 81%-98%, finally the positive impact obtained was the increase in children's vocabulary, increased children's absorption of general and specific vocabulary, and children were able to sort out the values in the story that were positive and negative. The AUD Main Character Fairy Tale Book has met the criteria for presenting fairy tales in accordance with child development, where the content of the story in the fairy tale is full of entertainment, education, presented with good language, and attractive illustrations.

Keywords: *fairy tales, language, and early childhood.*

PERSEMBAHAN

*Karya ini kupersembahkan kepada almamater tercita:
Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah puji syukur senantiasa haturkan atas karunia Allah yang tiada batas dalam memberikan nikmat sehat dan kuat sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam senantiasa diucapkan atas syafaat baginda Rasulullah SAW sang revolusioner akbar dalam dunia Islam yang terus menebarkan pundi-pundi cahaya akan adanya iman, Islam serta ilmu pengetahuan. Karenanya sampai saat ini teladannya terus menjadi figure dalam setiap elemen dunia pendidikan.

Tesis ini merupakan kajian ilmiah tentang “Analisis Dongeng Karakter Utama AUD Perspektif Bahasa Anak Usia Dini” secara sadar thesis dapat terselesaikan adanya karunia Allah SWT serta rizki dengan hadirnya orang-orang hebat yang membimbing, mengarahkan serta membantu penulis hingga usai. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu/Sdr/:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Suyadi, M.A, selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus penguji I thesis peneliti.
4. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum, selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus pembimbing dan ketua siding munaqosyah.

5. Dr. Khamim Zarkasih Putro, M. Si, selaku dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus penguji II thesis peneliti.
6. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Dian Wahyu Sri Lestari. S. TP. selaku Kepala Madrasah RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Cesilia Prawening, M. Pd. selaku guru kelas, Chamdiyati selaku guru pendamping, dan orangtua yang telah membantu dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian hingga selesai.
8. Sutatmo dan Nur Chalimah, kedua orangtua penulis tersayang beserta kedua kaka Abdul Rohman dan keluarga, Agus Choirul Anwar dan keluarga, serta kembaran Triyani dan keluarga, terimakasih atas do'a, dukungan beserta motivasinya sehingga tesis ini selesai dengan baik.
9. M. Rofiq Nurul Hakim suami tercinta yang telah mendukung dan bersedia berjuang merawat putri kita saat proses penyelesaian tesis ini, terimakasih anakku Fatimatuz Zahro El Hakim, telah mengerti dan memahami bunda untuk beberapa waktu berpisah dan bunda saphi di usia satu tahun.
10. Segenap keluarga besar Rumah Kreatif Wadas Kelir, Pak Guru Heru dan keluarga, Pak Dayat dan keluarga, Ayah Amin dan keluarga, Pak Risdil dan Bu Wafa, Kos Hawa Adem serta kakak-kakak relawan Rumah Kreatif Wadas Kelir.
11. Teman-teman seperjuangan prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Angkatan 2020 genap.

12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam memotivasi dan membantu penulis menyelesaikan tesis ini yang tidak bisa disebut satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan beserta motivasi yang diberikan akan Allah gantikan dengan ketentraman hati, barokah umur, serta husnul khotimah. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya Amiiin.

Yogyakarta, 22 Maret 2023

Penulis,



Triyana

NIM.20204032012



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISM.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teoritik.....	16
1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).....	16
2. Raudhatul Athfal (RA).....	21
3. Belajar bagi Anak Usia Dini	21
4. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini.....	32
5. Buku Dongeng Anak Usia Dini	63
6. Pemanfaatan Buku Dongeng untuk Anak Usia Dini ..	69
F. Sistematika Pembahasan.....	72

BAB II: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	74
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	75
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	76
D. Metode Pengumpulan Data	77
E. Teknik Analisis Data	83
F. Keabsahan Data	86

BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum RA Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK)	90
1. Sejarah Singkat Satuan lembaga RA RKWK.....	90
2. Struktur Kepengurusan RA RKWK	92
3. Alamat RA RKWK.....	93
4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan	93
5. Status Lembaga.....	94
6. Kurikulum RA RKWK.....	97
7. Program Literasi	100
8. Data murid RA RKWK	103
9. Sarana dan Prasarana RA RKWK	105
B. Pembahasan	107
1. Implementasi Buku Dongeng Karakter Utama AUD Berseri	107
2. Buku Dongeng Karakter Utama AUD Berseri	111
3. Bahasa dalam Buku Dongeng Karakter Utama AUD Berseri	120
4. Implikasi Implementasi Buku Dongeng Karakter Utama AUD Berseri	158

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	176
B. Saran.....	177
C. Kata Penutup.....	178

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Pustaka.....	179
------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Aspek Bahasa .	49
Tabel 1.2. Kategori Kosakata kanak-kanak.....	59
Tabel 2.1. Kategori Nilai Persentase Hasil Observasi.....	86
Tabel 3.1. Struktur Kepengurusan RA	92
Tabel 3.2. Data Pendidik RA.....	93
Tabel 3.3. Data Tenaga Kependidikan	94
Tabel 3.4. Bangunan Lembaga RA	94
Tabel 3.5. Data Murid RA	103
Tabel 3.6. Data Prestasi Murid RA.....	103
Tabel 3.7. Data Prestasi Guru RA	105
Tabel 3.8. Sarana Prasana RA	106
Tabel 3.9.1. Judul Dongeng Gotong Royong	116
Tabel 3.9.2. Judul Dongeng Cinta Tanah Air	116
Tabel 3.9.3. Judul Dongeng Mandiri.....	117
Tabel 3.9.4. Judul Dongeng Taat Agama	118
Tabel 3.9.5. Judul Dongeng Setia dan Jujur	119
Tabel 3.10.1. Struktur Bahasa Dongeng Gotong Royong	120
Tabel 3.10.2. Tema Cerita Dongeng Gotong Royong	121
Tabel 3.10.3. Isi Cerita Dongeng Gotong Royong	121
Tabel 3.10.4. Nilai dalam Cerita Dongeng Gotong Royong	123
Tabel 3.11.1. Struktur Bahasa Dongeng Cinta Tanah Air.....	126
Tabel 3.11.2. Tema Cerita Dongeng Cinta Tanah Air.....	127
Tabel 3.11.3. Isi Cerita Dongeng Cinta Tanah Air.....	127
Tabel 3.11.4. Nilai dalam Cerita Dongeng Cinta Tanah Air	129
Tabel 3.12.1. Struktur Bahasa Dongeng Mandiri.....	133
Tabel 3.12.2. Tema Cerita Dongeng Mandiri.....	134

Tabel 3.12.3. Isi Cerita Dongeng Mandiri.....	134
Tabel 3.12.4. Nilai dalam Cerita Dongeng Mandiri.....	136
Tabel 3.13.1. Struktur Bahasa Dongeng Taat Agama.....	139
Tabel 3.13.2. Tema Cerita Dongeng Taat Agama.....	139
Tabel 3.13.3. Isi Cerita Dongeng Taat Agama.....	140
Tabel 3.13.4. Nilai dalam Cerita Dongeng Taat Agama.....	141
Tabel 3.14.1. Struktur Bahasa Dongeng Setia dan Jujur.....	145
Tabel 3.14.2. Tema Cerita Dongeng Setia dan Jujur.....	145
Tabel 3.14.3. Isi Cerita Dongeng Setia dan Jujur.....	146
Tabel 3.14.4. Nilai dalam Cerita Dongeng Setia dan Jujur.....	148
Tabel 3.15. Lembar Penilaian.....	153
Tabel 3.16.1. Lembar Hasil Penilaian Memahami Bahasa.....	154
Tabel 3.16.2. Lembar Hasil Penilaian Mengungkapkan Bahasa.....	155
Tabel 3.16.3. Lembar Hasil Penilaian Keaksaraan.....	156
Tabel 3.17.1. Kosakata Kanak-kanak dalam Dongeng Gotong Royong.....	159
Tabel 3.17.2. Kosakata Kanak-kanak dalam Dongeng Cinta Tanah Air.....	161
Tabel 3.17.3. Kosakata Kanak-kanak dalam Dongeng Mandiri.....	162
Tabel 3.17.4. Kosakata Kanak-kanak dalam Dongeng Taat Agama.....	163
Tabel 3.17.5. Kosakata Kanak-kanak dalam Dongeng Setia dan Jujur.....	165

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Berseri	111
Gambar 1.2. Dongeng Karakter Utama AUD Gotong Royong.....	115
Gambar 1.3. Dongeng Karakter Utama AUD Cinta Tanah Air	116
Gambar 1.4. Dongeng Karakter Utama AUD Mandiri	117
Gambar 1.5. Dongeng Karakter Utama AUD Taat Agama.....	118
Gambar 1.6. Dongeng Karakter Utama AUD Setia dan Jujur.....	119



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran dokumentasi

Lampiran panduan dan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah

Lembar Penilaian kelayakan Buku Dongeng Karakter Utama AUD

Lembar Permohonan Ijin Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi harus diperkenalkan sejak anak usia dini dengan benar dan baik yang cukup efektif dilakukan melalui kegiatan mendongeng. Bahasa yang telah dikemas dalam dongeng memiliki spesifikasi tertentu yang khusus disajikan untuk anak usia dini, seperti: dongeng ditulis dengan kata dan kalimat yang sederhana, dicetak dengan ukuran besar, dalam satu halaman lebih banyak gambar dibandingkan tulisan, istilah mudah dipahami, kalimat relatif pendek, serta tidak mengandung aspek pornografi dan kekerasan.

Pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak usia dini sangat membantu dalam mencapai pembelajaran keterampilan bahasa dasar yang baik. Bahasa dapat dijadikan sebagai salah satu lantaran untuk berpikir, dimana berpikir adalah rangkaian dari kegiatan melihat, menyimak, dan memahami keterkaitan beberapa hal. Aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini dimulai dengan pola meniru suara dan bunyi yang dilanjutkan dengan menulis. Anak meniru atau mengimitasi lingkungannya sebagai hasil dari kemampuannya dalam mendengar dan menyimak, sesuai hakekatnya bahwa anak adalah peniru ulung.

Dongeng merupakan cerita yang menabjubkan dan mempesona, dimana dongeng mampu mengantarkan anak-anak ke negeri yang indah, kisah ajaib, dan bertemu dengan tokoh-tokoh

yang lucu dan unik. Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Berseri menuntut perhatian khusus para pendidik AUD (Anak Usia Dini). Dongeng bisa dijadikan pintu masuk untuk anak ke dalam dunia aksara, dunia baca, dunia intelektual, terlebih adalah dunia imajinasi. Media penyampaian dongeng ialah bahasa, baik berupa ejaan (tanda baca), kata, frasa, kalimat, paragraph hingga wacana.

Dongeng bisa menjadi media pertama dalam memperkenalkan anak pada Bahasa. Sambil mendengarkan dongeng, secara tidak langsung anak melatih dirinya peka terhadap Bahasa dan menambah perbendaharaan kosakata anak. Penguasaan bahasa anak berbanding lurus dengan variasi penggunaan Bahasa. Anak dengan penguasaan Bahasa yang bagus, berpotensi lebih besar untuk mengekspresikan dirinya dengan Bahasa yang telah diterimanya.

Pada buku Dongeng Karakter Utama AUD Berseri dengan sub judul Gotong Royong tertuang bahasa-bahasa untuk anak usia dini di dalamnya, yang khusus disajikan untuk anak usia dini, seperti:

Setiap hari keluarga Kanguru berbagi tugas membersihkan restoran.

Ibu Kanguru mencuci piring.

Ayah Kanguru menyapu lantai.

Kanguru Kecil membuang sampah.

Restoran mereka selalu bersih dan nyaman.

Para pelanggan makin banyak berdatangan.

Konten dalam buku Dongeng Karakter Utama AUD mencakup beberapa karakter utama dan karakter baik yang hendak diajarkan kepada anak. Cerita dalam dongeng menjadi lantaran mengenalkan karakter utama untuk anak. Penyajian cerita dongeng yang sesuai perspektif Bahasa anak dengan dikemas dalam Bahasa yang singkat, sederhana, mudah dipahami sangat cocok diperuntukkan bagi anak yang mulai gemar membaca. Dongeng yang berkesan pada anak akan membekas lama hingga terbawa saat dewasa.

Kumpulan buku Dongeng Karakter Utama AUD merupakan buku dongeng penuh imajinatif yang dapat membentuk mental positif anak yang membacanya mulai dari bersikap mencintai negara dan produk negara sendiri sejak dini, mendorong anak taat agama dan anak memiliki akhlak yang baik sejak dini, tumbuh kejujuran setia amanah dan tanggung jawab pada anak, dan anak mampu bersikap mandiri sesuai harapan orangtua yang bisa difigurkan melalui tokoh dalam dongeng yang dibacakan ke anak.

Noveltnya dari hasil kegiatan yang didapatkan anak selama pembelajaran menyimak dan mendengarkan cerita adalah bertambahnya perbendaharaan kosakata anak. Melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengarkan, dan memahami diharapkan anak mampu melanjutkannya ke tahap mengeja dan menulis. Akibatnya melalui pembiasaan didengarkan dongeng setiap hari anak mampu membedakan sifat positif dan negatif yang bisa menjadi bekal anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan demikian Buku Dongeng Karakter Utama AUD Berseri ini penting untuk dipelajari anak usia dini, sebab sudah memenuhi syarat keterbacaan untuk anak usia dini terutama dalam perspektif perkembangan kemampuan bahasa anak. Tujuan utama dari perkembangan bahasa pada AUD adalah agar anak mampu berkomunikasi sesuai dengan kaidah dan karakter sosial yang tumbuh dan berlaku di masyarakat.

Adanya pemahaman mengenai perkembangan bahasa anak usia dini bagi guru dan orangtua menjadi upaya yang mendukung peningkatan perkembangan kemampuan bahasa anak¹. Berbahasa menjadi pondasi bagi anak untuk mengetahui hal-hal lainnya dalam kehidupan anak. Pengembangan bahasa anak adalah suatu aktivitas atau usaha guna membina kecakapan anak supaya mampu berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa².

Fakta di lapangan membuktikan bahwa proses pembelajaran di PAUD lebih memfokuskan pada kegiatan belajar menulis dan menghitung yang dipandang sebagai sebuah keharusan bagi anak dalam mempersiapkan dirinya menginjak bangku sekolah dasar. Padahal telah disebutkan bahwa tujuan PAUD tidak lain adalah terbentuknya anak yang bermutu. Ini berarti anak-anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan fase tumbuh kembangnya³.

¹ Aisyah Isna, Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, *Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 2, no. 2 (December 31, 2019): 62–69, https://doi.org/10.52484/AL_ATHFAL.V2I1.140.

² Choirun Nisak Aulina, Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini, *Umsida Press*, no. 0 (August 28, 2021): 1–107, <https://doi.org/10.21070/2019/978-623-7578-09-3>.

³ Ni Wayan Sriani, Kadek Aria Prima Dewi Pf, and I Made Luwih, PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN

Studi yang dilakukan oleh American *Speech-Language-Hearing Association* (ASHA) pada tahun 2020 menemukan bahwa sekitar 1 dari 10 anak di Amerika Serikat mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa, beberapa sebabnya, yaitu: anak yang lahir prematur, memiliki gangguan pendengaran, dan memiliki riwayat keluarga dengan masalah bahasa atau pembelajaran⁴. Anak yang memasuki usia sekolah perlu dibekali kemampuan berbahasa dengan tujuan mempermudah anak dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

Persentase Anak Penyandang Disabilitas menurut jenis disabilitas tahun 2018, proyeksi penduduk hasil kerja sama Badan Pusat Statistik (BPS) dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase total penderita disabilitas di Indonesia sendiri anak usia 2-17 tahun presentase sebesar 1,11%. Jenis gangguan komunikasi menduduki persentase terbesar yaitu 0,48%. Sementara untuk data statistika Provinsi Jawa Tengah jenis gangguan komunikasi menduduki peringkat ke-9 sama dengan Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 0,52%, dengan peringkat pertama Povinsi Kepulauan Riau 1,08% dan peringkat terakhir Provinsi Jambi sebesar 0,25%⁵.

MENDONGENG DENGAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR DI TK PARAMAWANGSA DENPASAR UTARA, *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021, 125–31, <https://doi.org/10.25078/PW.VI.416>.

⁴ ASHA, The American Speech-Language-Hearing Association (ASHA), 2022, https://id.linkedin.com/company/the-american-speech-language-hearing-association-asha-?trk=public_profile_profile-section-card_subtitle-click.

⁵ Tri Windiarso et al., *Profil Anak Indonesia 2019* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), 2019),

Gangguan bahasa disebut juga sebagai gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif. Jika seseorang tidak dapat berinteraksi dengan orang lain dengan sempurna, maka dapat dikatakan memiliki gangguan atau kelainan bahasa⁶. Yusuf menyebutkan bahwa terdapat lima penyebab yang turut memengaruhi perkembangan Bahasa, yaitu: kesehatan, kecerdasan, latar belakang ekonomi dalam keluarga, gender, dan keharmonisan keluarga.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi diantaranya: a) Intelegensi (pengetahuan), b) Interaksi dalam keluarga, c) Banyaknya anggota dalam keluarga, d) Urutan kelahiran, e) Kedwibahasaan, pemakaian dua bahasa lebih cepat perkembangan bahasanya karena tumbuhnya bahasa yang bervariasi⁷.

Jika kondisi sekarang ini dibiarkan, keterampilan berbahasa pada Anak Usia Dini akan semakin menurun mengingat usia ini adalah masa keemasannya. Pada usia dini, anak-anak mengalami lompatan pertumbuhan. Laju pertumbuhan otak dan kepala anak lebih cepat daripada pertumbuhan organ tubuh lainnya. Dalam hal perkembangan kecerdasan anak usia dini, banyak ahli mengatakan: a) usia 0-4 tahun mencapai 50%; b) usia 4-8 tahun mencapai 80%; dan c) usia 8-18 tahun mencapai 100%⁸.

https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf.

⁶ Masitoh, Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak, *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 1 (April 14, 2019): 40–54, <https://doi.org/10.47637/ELSA.V17I1.105>.

⁷ Masitoh.

⁸ Wahyu Fitriani, Dongeng dapat Membentuk Karakter Anak menuju Budi Pekerti yang Luhur, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 2, no. 1 (June 12, 2019): 178–83, <https://doi.org/10.31004/JRPP.V2I1.270>.

Masa keemasan merupakan masa dimana semakin melesatnya tingkat kepekaan anak terhadap rangsangan yang berdampak pada kesukaan anak terhadap buku-buku cerita dengan ilustrasi berwarna dan dominan bergambar. Anak usia dini merupakan pondasi awal dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak, baik dalam bidang motorik, sosio-emosional, kognitif, bahasa, agama, moral dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam segala aspek potensialnya⁹.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar menyatakan bahwa aspek keterampilan berbahasa anak Usia Dini harus terus dibina untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa saat ini¹⁰. Pada usia dini, anak-anak tengah berada dalam proses tumbuh kembang yang sangat optimal atau terjadi lompatan perkembangan pada anak¹¹. Terdapat empat macam keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan dengan seksama, berbicara, membaca, dan menulis.

Kemampuan berbahasa tidak bisa didapatkan anak melalui kegiatan menghafal, tetapi diperoleh anak latihan terus menerus melalui kegiatan mendengarkan dan menggunakan atau mengucapkan bahasa. Namun, hal ini tidak cukup untuk membuat anak terampil berbahasa. Anak perlu distimulasi agar mereka

⁹ Ashiong Parhehean Munthe, Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bergambar, *Satya Widya* 35, no. 2 (December 4, 2019): 98–111, <https://doi.org/10.24246/J.SW.2019.V35.I2.P98-111>.

¹⁰ Iskandarwassid and Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Rosdakarya, 2013).

¹¹ Husnuzziadatul Khairi, Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 tahun, *Jurnal Warna* 2, no. 2 (2018): 15–28, <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/view/87>.

mampu melakukan kegiatan berbahasa dalam konteks yang nyata.

Salah satu kegiatan berbahasa yang dapat membawa anak usia dini ke dalam konteks yang nyata dengan bercerita dan atau mendongeng.

Mendongeng adalah kegiatan membacakan cerita atau menyampaikan cerita kepada anak-anak, baik cerita yang nyata, tidak nyata, maupun legenda yang berkembang di masyarakat. Dalam sebuah dongeng terkandung pesan moral. Pesan moral ini akan membantu anak dalam proses pencarian jati diri, pembentukan karakter dan pengembangan diri. Dongeng menumbuhkan daya pikir kreatif dan imajinatif¹².

Anak-anak secara tidak langsung akan belajar melalui kegiatan mendongeng yang menghibur. Guru dan orang tua dapat memanfaatkan buku bergambar sebagai media pembelajaran untuk membentuk kepribadian anak. Tindakan dan sikap yang dicontohkan dalam cerita adalah kehidupan berbudaya yang dimaksudkan untuk mengajarkan kualitas manusia dan moral kepada anak-anak¹³.

Seorang pendidik memerlukan media bercerita yang mampu membangun sikap positif pada Anak Usia Dini. Sejalan dengan program inisiatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang diprakarsai oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri

¹² Nuraina, Evi Damayanti, and Any Ikawati, Digital Media Dongeng Berbasis Animasi Sebagai Inovasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah* 20, no. 2 (2018): 177–83, <https://www.neliti.com/publications/499523/>.

¹³ Sriani, Pf, and Luwih, “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mendongeng dengan Media Buku Cerita Bergambar di Tk Paramawangsa Denpasar Utara.”

Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju yang berkonsep menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat pada proses pembelajaran seperti peserta didik, guru, dan orang tua¹⁴. Bagi anak usia dini, merdeka belajar ialah merdeka bermain. Dimana anak tidak lagi dituntut untuk melakukan pembelajaran dengan sistem drilling, mulai dari menghafal, mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA), dan Calistung yang diajarkan setiap hari¹⁵.

Merdeka Belajar ada sebagai bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan hakekat sebuah penilaian atau asesmen yang semakin dilupakan. Dengan membiarkan sekolah secara mandiri menginterpretasikan kompetensi inti kurikulum ke dalam asesmen, gagasan belajar mandiri berupaya mengembalikan esensi sistem nasional ke landasan hukumnya¹⁶. Kurikulum ini sejalan dengan karakteristik kurikulum RA Rumah Kreatif Wadas Kelir diantaranya: berlandaskan nilai-nilai keislaman, memperhatikan aspek-aspek tumbuh kembang anak, memperhatikan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, membangun akidah dan akhlakul karimah, serta menonjolkan keunikan Lembaga.

¹⁴ Suri Wahyuni Nasution, Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar, *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (January 6, 2022): 135–42, <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>.

¹⁵ Lina Eka Retnaningsih and Ummu Khairiyah, Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini, *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 8, no. 2 (July 28, 2022): 143–58, <https://doi.org/10.29062/SELING.V8I2.1223>.

¹⁶ Sherly, Edy Dharma, and Betty Humiras Sihombing, Merdeka Belajar Di Era Pendidikan 4.0, *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 2020, 184–87.

Pada dasarnya RA Rumah kreatif Wadas Kelir belum menerapkan kurikulum ini. RA masih menerapkan kurikulum 2013, namun sekarang sedang dalam tahap adaptasi atau penyesuaian kurikulum merdeka belajar yaitu kurikulum prototype. Kurikulum prototype memprioritaskan pengembangan karakter melalui materi dan profil pelajar pancasila. Karakter yang dibangun adalah internalisasi nilai-nilai Pancasila, berakhlak mulia, bertakwa, mandiri, kritis, bekerja sama, serta mampu berkreasi.

Cerita dalam buku dongeng mampu menanamkan karakter utama anak usia dini, sejalan dengan hal ini juga akan menambah kosa kata anak usia 5-6 tahun mengenai kata-kata unik karakter baik dalam buku dongeng. Seri Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini karya Heru Kurniawan, Umi Khomsiyatun, dan Endah Kusumaningrum ini memiliki beberapa karakter baik yang sesuai dengan kurikulum.

Dongeng bisa menjadi media penting dalam menghibur, mendidik, dan menumbuhkan karakter baik pada anak Usia Dini yang mampu memperkaya perbendaharaan kata unik karakter baik bagi anak usia dini. Media Seri Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini ini diharapkan anak dapat terangsang dalam proses pembelajaran agar bertambahnya kosakata anak dan pengetahuan baru tentang kata unik karakter baik anak. Selain menambahkan kosakata, guru juga dapat mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak lainnya melalui buku dongeng tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi buku Dongeng Karakter Utama AUD berseri di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir?
2. Mengapa bahasa dalam buku Dongeng Karakter Utama AUD berseri menjadi lesson learn pada AUD?
3. Apa implikasi implementasi buku Dongeng Karakter Utama AUD berseri pada AUD?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bahasa yang dituangkan dalam buku Dongeng Karakter Utama AUD Berseri.
2. Menganalisis bahasa dalam buku Dongeng Karakter Utama AUD Berseri yang diajarkan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.
3. Menemukan spesifikasi bahasa yang sesuai dengan tingkat keterbacaan pada anak usia dini.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Aspek Teoretis
 - a. Konsep pemahaman bahasa dan penambahan perbendaharaan kosakata.

- b. Pemahaman mengenai buku cerita anak yang penyajian bahasa sesuai dengan perspektif bahasa anak usia dini.
 - c. Penambahan ragam cerita anak usia dini.
2. Aspek Praktis
- a. Guru
 - 1) Menambah pengetahuan baru untuk menstimulus bahasa anak dengan melalui buku cerita.
 - 2) Memberikan alternatif pembelajaran dengan buku cerita dalam menstimulus bahasa anak.
 - 3) Mendukung upaya guru dalam menstimulus perbendaharaan kata karakter baik anak.
 - b. Lembaga Sekolah

Menjadi bahan masukan dalam perencanaan pembelajaran anak dalam menstimulus bahasa anak.
 - c. Peneliti

Menuangkan ide-ide kreatif mendongeng menyampaikan karakter baik untuk anak tanpa menggurui sebagai media pengembangan bahasa anak.
 - d. Penulis Buku

Masukan untuk para penulis buku, bisa menuangkan tokoh dalam cerita anak dengan tokoh yang menginspirasi anak, memilih tokoh-tokoh yang secara sifat aslinya baik seperti Lumba-lumba dan Pinguin.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan dalam thesis fokus pada pengembangan Bahasa anak usia dini melalui pemanfaatan buku dongeng yang dapat menanamkan karakter baik anak dan menambah perbendaharaan kosa kata unik. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang dituangkan dalam tesis, jurnal, maupun buku. Penelitian terdahulu yang hampir sama dengan yang penulis lakukan, antara lain:

Pertama, peneliti mengkaji tulisan Edy Suryanto dan Budi Waluyo¹⁷, Yushinta Eka Farida, Santi Andriyani, DS. Drajat Wibowo¹⁸, Etty Rohayati¹⁹, dan Kasmiasi²⁰ dari beberapa penelitian di atas, memberikan masukan untuk penelitian penulis yaitu secara garis besar menunjukkan bahwa pembentukan karakter di PAUD dilakukan melalui metode pembelajaran yang tepat yaitu metode bercerita. Penting juga untuk mempelajari metode yang berbicara tentang emosi anak-anak dan melibatkan mereka secara langsung. Karakter yang baik harus ditanamkan dengan cara yang menyenangkan, menarik, dan interaktif. Lima pilar pendidikan karakter tersaji dalam buku Kumpulan Dongeng Anak Usia Dini,

¹⁷ Edy Suryanto and Budi Waluyo, Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Bermedia Wayang Kancil, *Indonesian Language Education and Literature* 3, no. 1 (December 10, 2017): 66–78, <https://doi.org/10.24235/ILEAL.V3I1.1700>.

¹⁸ Yushinta Eka Farida, Santi Andriyani, and DS. Drajat Wibowo, Inovasi Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini, *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 2 (2018): 127–34.

¹⁹ Etty Rohayati, Metode Pengembangan Keterampilan Bercerita yang Berkarakter untuk Pendidikan Anak Usia Dini, *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (March 8, 2012), <https://doi.org/10.17509/CD.V3I1.10320>.

²⁰ Kasmiasi Kasmiasi, Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Buku Kumpulan Dongeng PAUD Keistimewaan Binatang, *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 307–18, <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3314>.

diantaranya Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas. Jenis buku dongeng yang digemari anak ialah buku yang disusun dan disajikan sedemikian rupa sehingga menarik bagi anak-anak dan membuat mereka bersemangat mendengarkan dari sudut pandang naratif, substansi, dan gambar. Anak-anak yang bersemangat dan menyukai sesuatu mempelajari makna dongeng dan terus memikirkannya, mengaitkan antara pelajaran moral yang diajarkan dan karakter unggulan dalam dongeng dengan kegiatan sehari-hari.

Kedua, hasil penelitian yang ditulis berupa karya thesis oleh Titi Anisatul Laely²¹ dan Hesti Wela Arika²² dari penelitian di atas, memberikan masukan untuk penelitian penulis yaitu secara garis besar menunjukkan bahwa media buku cerita penting, layak, dan efektif diberikan sebagai media pengembangan bahasa anak berdasarkan masalah dan kebutuhan yang diperlukan oleh orangtua dan pendidik. Pengembangan Bahasa anak usia dini melalui beberapa pemahaman: pemahaman huruf (simbol-simbol dan bunyi huruf), pemahaman kata (makna dan bunyi kata), pemahaman kalimat (pengetahuan dan pemahaman makna suatu kalimat), dan pemahaman cerita (isi cerita yang bertujuan untuk memahami alur cerita). Sejalan dengan ini, anak mampu merefleksikan salah satu sikap karakter baik yaitu sikap menolong. Kegiatan membantu bagi

²¹ Titi Anisatul Laely, Pengembangan Kecerdasann Bahasa pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Read Aloud di Kelompok Bermain Wadas Kelir Purwokerto (UIN SUNAN KALIJAGA, 2018).

²² Hesti Wela Arika, Inovasi Buku Cerita Tiga Bahasa sebagai Media Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <https://doi.org/10.36294/jurti.v4i2.1845>.

anak-anak terjadi bukan adanya rasa takut terkena hukuman, namun lebih pada imbalan yang membuat mereka senang.

Penelitian di atas memberikan sumbangsih besar terhadap referensi dari penelitian ini, perbedaan beberapa penelitian di atas dengan penelitian yang mengangkat judul “Analisis Dongeng Karakter Utama AUD Berseri dalam Perspektif Bahasa Anak Usia Dini (*Case Study* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir)”. Media berupa buku bergambar ini menyajikan cerita-cerita karakter baik yang bahasanya disajikan sesuai dengan tingkat keterbacaan anak untuk keterampilan berbahasa Anak Usia Dini, karena melalui metode bercerita, anak-anak akan memperoleh kosakata baru yang mampu menambah perbendaharaan kosakata anak dan akan tercapainya konsep pemahaman kemampuan Bahasa anak yang akan digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun perbedaan dengan penelitian di atas ialah penelitian ini fokus pada keterbacaan buku Dongeng Karakter Utama AUD Berseri sesuai dengan spesifikasi bahasa yang didesain dan disajikan untuk anak, mampu penambahan perbendaharaan kosakata, serta kata dan kalimat penyusun paragraph sesuai dengan perspektif Bahasa anak. Buku ini bisa dimanfaatkan guru dan orangtua sebagai dasar pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini dari cerita-cerita yang ada di dalamnya.

Susunan bahasa yang ada pada Buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini karya Heru Kurniawan, Umi Khomsiyatun, dan Endah Kusumaningrum bersifat kredibel artinya bisa dipercaya dalam hal ini berarti telah memenuhi tingkat keterbacaan yang

tinggi untuk anak usia dini yaitu mudah diterima dan mudah dipahami anak. Kelebihan penelitian ini juga terletak pada tokoh-tokoh yang dihadirkan sesuai dengan nilai dan kehidupan anak-anak sekarang, menghibur dengan karakter baik dan mendidik anak-anak tanpa adanya rasa menggurui.

E. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan menjadi bagian integral atau penting bagi sebuah negara dalam rangka menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas²³. SDM yang berkualitas akan menjadi tolak ukur kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa²⁴. Direktorat PAUD dalam Diana Mutiah menyebutkan pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM)²⁵. Komitmen Indonesia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia diwujudkan dengan menyelenggarakan tahapan pendidikan, salah satunya adalah tahapan pendidikan anak usia dini (PAUD)²⁶.

²³ Erick A. Hanushek and Ludger Woessmann, *The Economic Impacts of Learning Losses*, OECD Education Working Papers No. 225, 2020, <https://doi.org/10.1787/21908d74-en>.

²⁴ Rahmi Novalita, *Perbandingan Pendidikan Negara Belgia Dengan Negara Indonesia*, *Jurnal Spasial* 4, no. 3 (2019): 75–84, <https://doi.org/10.22202/js.v4i3.2395>.

²⁵ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, cetakan 2 (Jakarta: Kencana Predana, 2012).

²⁶ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Visi Dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005-2025, 2017*, https://Policy.Asiapacificenergy.Org/Sites/Default/Files/Rpjp_2005-2025.Pdf.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD adalah upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan atau stimulus pendidikan untuk membantu anak memiliki kesiapan menempuh pendidikan lebih lanjut, yang kemudian secara otomatis bermuara pada pendidikan lebih lanjut. Pendidikan formal dikenal sebagai sekolah²⁷.

Anak usia dini sering dikaitkan dengan anak-anak di bawah usia tiga tahun, meskipun istilah tersebut mengacu pada anak-anak antara usia 0 dan 6 tahun. Hal ini karena balita muda mulai memahami dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik.²⁸ Anak usia dini adalah masa antara usia 0 hingga 8 tahun ketika seseorang sedang mengalami proses perkembangan yang cepat dan mendasar untuk tahap kehidupan selanjutnya.

Anak usia dini masuk pada tahapan paling menakutkan dan yang paling unik dalam semua fase kehidupan manusia. Menelaah dan memahami dunia anak usia dini menjadi salah satu hal istimewa untuk dipelajari. Sikap keingintahuan yang tinggi, penuh kejutan, aktif bermain, gemar melakukan eksplorasi, dan dinamis merupakan karakteristik yang melekat pada anak usia dini. Dengan adanya karakteristik tersebut, maka

²⁷ Marwany and Heru Kurniawan, Literasi Anak Usia Dini (Meningkatkan Dan Mengembangkan Budaya Membaca, Keterampilan Menulis, Dan Kemampuan Berpikir Kritis Anak), in *Cetakan 1* (Banyumas: Rizquna, 2019).

²⁸ Arif Rohman Mansur, *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah* (Padang: Andalas University Press, 2019).

anak-anak tidak bisa disamakan dengan orang dewasa atau disebut sebagai orang dewasa dalam bentuk yang mini²⁹.

Masa kanak-kanak merupakan fase perkembangan manusia yang sangat istimewa (2-13 tahun). Potensi anak berkembang secara maksimal dan menentukan kehidupan anak saat remaja dan dewasa, artinya anak yang mendapatkan pendidikan khusus dan dididik sesuai dengan masa perkembangannya akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang istimewa³⁰. Anak usia dini atau disebut dengan anak taman kanak-kanak oleh Biechler dan Snowman merupakan individu yang berusia 3 sampai 6 tahun dan mereka akan berada pada jenjang Pendidikan prasekolah yakni kindergarten atau taman kanak-kanak³¹.

Keistimewaan di masa ini anak-anak mengalami fase mudah dan cepat berkembang untuk bisa memahami dunia sekelilingnya. Oleh para psikolog, terdapat beberapa istilah untuk anak usia dini beberapa diantaranya ialah usia kelompok, usia jelajah, usia bertanya, dan usia meniru³². Anak usia dini disebut sebagai kelompok anak yang memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan secara unik, baik dalam aspek

²⁹ Maria Montessori, *The Absorbent Mind (Pikiran Yang Mudah Menyerap)*, Edisi Baha (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

³⁰ Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng (Memahami, Memilih, Dan Menyajikan Dongeng Berkualitas Untuk Perkembangan Moral Anak)*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013).

³¹ Akhmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2012).

³² Susanto.

fisik, kecerdasan, sosio emosional, dan komunikasi³³. Anak usia dini disebutkan oleh Maria Montessori dengan periode sensitive (*sensitive period*) karena anak usia dini akan menerima stimulus-stimulus secara khusus untuk dirinya³⁴.

Anak dijadikan dambaan dalam sebuah keluarga sebagai anugerah sekaligus ujian dari Allah Ta'ala kepada hamba-Nya tertulis dalam firman Allah Ta'ala bahwa anak adalah kenikmatan dan perhiasan dunia:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (QS. Al- Kahf 18;46)

Sementara semua orang tidak berdaya dan lemah saat lahir, mereka semua juga memiliki bakat tersembunyi yang dapat dikembangkan. Manusia dilahirkan dengan fitrah religius, namun fitrah ini baru bersifat praktis setelah menyelesaikan proses pendidikan³⁵.

³³ Diana Mutiah, “Psikologi Bermain” (Jakarta: NAORA, 2018).

³⁴ Montessori, “The Absorbent Mind (Pikiran Yang Mudah Menyerap).”

³⁵ M. Ihsan Dacholfany and Uswatun Hasanah, Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam (Jakarta: Amzah, 2018), [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=eN5WEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Ihsan+Dacholfany+dan+Uswatun+Hasanah,+Pendiidkan+Anak+Usia+Dini+Menurut+Konsep+islam,\(Jakarta:+Amzah,+2018\),+h.+5&ots=0Cg-wv-tWj&sig=HCFQG6atsqUE9VeA2yFbZpIHcvU&redir_esc=y#v=one](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=eN5WEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Ihsan+Dacholfany+dan+Uswatun+Hasanah,+Pendiidkan+Anak+Usia+Dini+Menurut+Konsep+islam,(Jakarta:+Amzah,+2018),+h.+5&ots=0Cg-wv-tWj&sig=HCFQG6atsqUE9VeA2yFbZpIHcvU&redir_esc=y#v=one).

Pendidikan anak usia dini berupaya membimbing, membina, dan mengembangkan seluruh potensi anak secara utuh dan optimal agar terbentuk perilaku dan keterampilan dasar yang sesuai dengan tahap perkembangannya, mempersiapkan mereka untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi³⁶. Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk diintervensi guna mencegah penurunan kualitas pendidikan³⁷.

Kegiatan bermain yang menghibur dan mendidik Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk meletakkan dasar pengembangan potensi peserta didik untuk membentuk generasi muda menjadi manusia dewasa yang beriman dan bertakwa kepada Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab; serta mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetik, dan sosial³⁸.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan usaha sadar seorang guru untuk mendidik anak pada periode sensitifnya yaitu umur 0-6 tahun dengan memanfaatkan daya serap otak anak dan masa peka di usia emasnya yang disiapkan untuk pendidikan sekolah dasar.

³⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, 2010.

³⁷ Indah Sri Anggita et al., Pedoman Literasi Digital Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (June 20, 2022): 4697–4704, <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V6I5.2752>.

³⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan.

2. Raudhatul Athfal (RA)

Raudhatul Athfal (RA) adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan secara khusus untuk individu pada usia dini. RA merupakan lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk menitikberatkan pada kesejahteraan anak melalui penyediaan dan pendampingan kegiatan bermain bagi anak usia minimal tiga tahun sampai anak siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar³⁹.

Dimaksudkan untuk memberikan bekal dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk penyesuaian diri dengan lingkungan, tumbuh dan kembang anak sehingga dirinya siap mengikuti pendidikan dasar⁴⁰. Salah satu ciri khas pendidikan Raudhatul Athfal (RA) adalah penerapan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kurikulumnya, yang menjadikan agama dan akhlak sebagai tujuan pertama dan utama⁴¹.

3. Belajar bagi Anak Usia Dini

Berbagai teori belajar berkaitan dengan penekanan pada pengaruh lingkungan, potensi, dan stimulus yang diberikan oleh lingkungan yang dibawa manusia sejak dalam kandungan. Potensi yang dimaksud adalah berupa kemampuan umum, manusia secara genetik dilahirkan dengan membawa organ yang

³⁹ Iyoh Mastiyah, Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal Dian Al-Mastiyah, *Edukasi* 12, no. 2 (August 30, 2014): 294401, <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V12I2.87>.

⁴⁰ Siti Nurul Aprida et al., Pandangan Guru Terhadap Program Berkuda Bagi Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5145–53, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2810>.

⁴¹ Aprida et al.

disebut kemampuan umum (kecerdasan) yang berasal dari otak⁴².

Mengenai teori tentang belajar ataupun pembelajaran, telah banyak diungkapkan oleh para ahli. Whittaker menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan atau menciptakan perilaku berdasarkan pengalaman ataupun pelatihan. Sejalan dengan Cronbach bahwa adanya perilaku yang berubah pada belajar adalah buah dari suatu pengalaman yang didapatkan individu. Belajar oleh Kingskey dimaknai sebagai penciptaan atau perubahan perilaku individu dengan adanya pelatihan⁴³.

James O. menafsirkan kata belajar sebagai adanya perubahan tingkah laku seseorang yang diakibatkan dari adanya latihan ataupun pengalaman yang seorang individu tempuh⁴⁴. Pernyataan ini sejalan dengan Cronbach yang mendefinisikan belajar sebagai sebuah aktifitas yang ditampakkan dalam suatu perubahan yang didapatkan dari pengalaman. Howard L mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan dalam tingkat laku (dalam arti luas) akibat dari adanya praktik ataupun latihan-latihan⁴⁵. Maka belajar ialah suatu proses interaksi individu terhadap berbagai situasi di sekitarnya.

⁴² Ayu Dahlia Putri and Dadan Suryana, Teori-Teori Belajar Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (May 12, 2022): 12486–94, <https://doi.org/10.1037/A0013687>.

⁴³ Afi Parnawi, “Psikologi Belajar,” Cetakan 1 (Sleman: Deepublish, 2019).

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

⁴⁵ Rustam, Model-Model Pembelajaran (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).

Berpegang pada UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran ialah serangkaian proses interaksi yang terjalin secara sengaja antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar⁴⁶. Pembelajaran merupakan segala hal yang harus dipersiapkan oleh pengajar maupun pendidik guna menyampaikan informasi sesuai dengan tujuan secara menarik guna menumbuhkan minat belajar murid⁴⁷.

Pada dasarnya belajar dan pembelajaran saling berkaitan. Oemar Malik mendefinisikan pembelajaran sebagai kombinasi yang dirancang berdasarkan pada unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi guna tercapainya tujuan suatu pembelajaran⁴⁸.

Kesimpulan akhir menyatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi berupa pertukaran pengetahuan antara murid dan pendidik dalam suatu lingkungan belajar yang sama dalam waktu yang sama guna mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan, dimana tujuan ini didukung adanya pendidik atau guru, murid, dan lingkungan belajar yang baik. Pembelajaran dapat berjalan selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan anak maka aktifitas yang dilakukan juga disesuaikan dengan minat belajar peserta didik⁴⁹.

⁴⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

⁴⁷ Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

⁴⁹ Suyadi, Wina Calista, and Deska Puspita, *Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Usia Dasar: Masalah Dan Perkembangannya*, *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 4, no. 2 (2018): 170–82, <https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2780>.

Belajar bersubstansi pada rangkaian dari suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengkondisikan anak selama proses belajar berlangsung⁵⁰. Proses pembelajaran di PAUD harus dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang meliputi seni, moral, agama, bahasa, sosial emosional, motorik, dan kognitif⁵¹.

Tujuan dari program pembelajaran AUD tidak lain adalah mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh berdasarkan dimensi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan bekal hidup di kemudian hari⁵². Pembelajaran yang diberikan guru kepada anak merupakan bentuk pembelajaran yang bermakna, artinya terjadi proses pengintegrasian pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Pembelajaran yang bermakna memungkinkan anak tidak hanya menggunakan indera pendengaran dan indera penglihatan saja, tetapi melibatkan semua indera, sehingga anak memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu⁵³.

Pembelajaran yang berkualitas adalah guru mampu menyesuaikan diri dan berperan sebagai fasilitator untuk

⁵⁰ Heru Kurniawan, Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 (Jakarta: Prenada, 2015).

⁵¹ Ruliana Fajriati et al., Pola Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3877–88, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1730>.

⁵² Putri and Suryana, Teori-Teori Belajar Anak Usia Dini.

⁵³ Hidayah Muamanah and Suyadi, Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (May 22, 2020): 161–80, <https://doi.org/10.29240/BELAJEA.V5I1.1329>.

menjembatani kebutuhan anak dengan melibatkan komponen-komponen selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, karena pada dasarnya kualitas pembelajaran ada pada proses dan hasil belajar⁵⁴. Pembelajaran yang semangat, menyenangkan, dan kreatif dapat menjadikan anak terlibat secara langsung dalam suatu aktivitas yang menyenangkan selama pembelajaran berlangsung.

Jika hal ini berjalan secara terus menerus maka akan tercipta pemahaman materi yang baik pada diri anak serta akan terinternalisasikan karakter yang baik dalam diri anak mengenai aktifitas belajar dalam pembelajaran. Demi terinternalisasikannya pembelajaran yang dapat memahami karakteristik anak diperlukan metode pembelajaran yang hendak dipilih pendidik untuk diberikan ke anak usia dini, yaitu:

- a. Metode global, metode ini akan melatih anak untuk menyampaikan pemerolehan pembelajaran kepada oranglain. Anak akan diminta untuk menceritakan kembali apa yang telah dirinya dapatkan selama belajar, atau yang disebut dengan *recall*. Seperti contoh, ketika anak dibacakan cerita oleh guru anak diminta untuk menceritakan kembali isi dan tokoh dari cerita yang sudah didengarnya. Kegiatan penyampaian seperti ini secara tidak langsung melatih anak untuk berpikir kreatif, berinisiatif, dan melatih daya ingat,

⁵⁴ Fajriati et al., Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19.

hingga pada akhirnya anak berada pada tahap membuat kesimpulan cerita sendiri.

- b. Metode percobaan, metode ini sejalan dengan karakteristik anak yang serba ingin tahu dan ingin mencoba atau penasaran. Anak diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan yang melibatkan dirinya untuk melakukan percobaan secara langsung. Proses percobaan pada anak tentunya melibatkan panca indera mereka, begitulah cara anak belajar⁵⁵. Sebelum anak mencoba, mereka terlebih dahulu melakukan pengamatan secara maksimal dengan indera penglihatan dan pendengaran, lalu setelahnya anak mencoba memaksimalkan semua inderanya untuk dapat difungsikan, dari sinilah informasi lebih mudah diserap dan diterima oleh anak.
- c. *Learning by doing*, metode ini memerlukan seorang figure untuk dapat dijadikan bahan percontohan anak usia dini ketika belajar. Pada dasarnya anak akan belajar dengan cara menyerap apa yang datang pada inderanya⁵⁶. Perilaku anak mengikuti perbuatan orang-orang di sekitarnya tanpa anak sadari. Proses meniru ini dianggap sebagai sebuah bahasa non verbal yang oranglain berikan pada anak usia dini⁵⁷. Artinya, anak usia dini dalam belajar perlu seseorang yang

⁵⁵ Montessori, *The Absorbent Mind* (Pikiran Yang Mudah Menyerap).

⁵⁶ Montessori.

⁵⁷ Ahmad Atabik and Ahmad Burhanuddin, *Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini*, *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3, no. 2 (2015), <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>.

dilihat dan diimitasi perilaku dan sikapnya yang kemudian dipakai anak sebagai hasil dari belajarnya.

- d. *Home Schooling Group*, dalam metode ini lebih banyak melibatkan anak dengan lingkungannya rumah, artinya orangtua juga memiliki peran yang sangat besar untuk menerapkan metode ini. Orangtua memiliki peran sebagai seorang pendidik yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan memanfaatkan semua aspek yang ada di lingkungan rumah. Dalam pembelajaran dapat juga melibatkan teman-teman untuk belajar bersama. Interaksi yang anak lakukan bersama dengan teman-teman secara tidak langsung tercipta pembelajaran sosialisasi pada diri anak. Pelibatan orangtua dalam metode ini yaitu mendampingi anak secara penuh, mengantisipasi cara berpikir anak yang keliru. Pendampingan orangtua memiliki fungsi memahami dan memberikan penjelasan yang berarti.
- e. Metode Glenn Doman mengajak anak untuk belajar dalam suasana yang nyaman. Seolah-olah anak sedang bermain riang bukan sedang belajar. Situasi seperti inilah yang menjadi sebab rasa ingin tahu anak meningkat. Kegiatan dilakukan dengan penuh kasih orangtua kepada anak. Orangtua tidak boleh menguji kemampuan anak dan hentikan kegiatan saat anak terlihat bosan⁵⁸. Sejak anak

⁵⁸ Atabik and Burhanuddin.

masih dalam kandungan, orang tua sudah bisa berbicara padanya, hal ini akan melatih indra pendengarannya.

Metode pembelajaran berjalan dengan baik ketika pendidik juga memperhatikan beberapa teori belajar untuk anak usia dini. Dua teori utama dalam pembelajaran adalah behaviorisme dan teori pembelajaran sosial, berikut penjelasan teori utama dan teori yang tumbuh setelahnya:

a. Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme dari kata *behave* yang berarti berperilaku dan *isme* berarti aliran⁵⁹. Behaviorisme merupakan teori pembelajaran yang menekankan peran lingkungan yang dapat diprediksi sebagai sebab perilaku yang teramati⁶⁰. Behaviorisme menitikberatkan pada peran pembelajaran dan menjelaskan perilaku manusia. Menurut Watson dan pakar lainnya, tingkahlaku manusia dihasilkan dari pembawaan genetik dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Perilaku dikendalikan oleh kekuatan irasional. Hal ini didasarkan pada hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi perilaku manusia.

Proses pembelajaran melibatkan interaksi stimulus dan respon. Seorang individu dapat mendeteksi perubahan mental pada dirinya ketika melakukan kegiatan belajar karena stimulus dan reaksi yang dimaksud harus dapat

⁵⁹ Nurlina, Nurfadilah, and Aliem Bahri, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, ed. Hartono Bancong (Makassar: LPP Unismuh Makassar Anggota IKAPI, 2021).

⁶⁰ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, and Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Edisi 9 (Jakarta: Kencana, 2008).

diamati dan diukur berbeda⁶¹. Memahami peristiwa lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang daripada pikiran, perasaan, atau kejadian internal lainnya dalam diri seseorang merupakan aspek kunci dari pendekatan behavioris untuk belajar.

Reaksi terhadap berbagai rangsangan adalah perhatian utama behaviorisme⁶². Tokoh-tokoh yang memberikan pengaruh kuat pada aliran ini adalah Ivan Pavlov dengan teorinya yang disebut pengkondisian klasik, John B. Watson yang dijuluki sebagai ahli perilaku S-R (Stimulus-Respon), Edward Thorndike dengan teori Law of Effect, dan B.F. Skinner dengan teorinya yang disebut *operant conditioning*.

b. Teori Pembelajaran Sosial

Gagasan bahwa orang belajar perilaku melalui belajar dan meniru model. Juga disebut sebagai teori sosial kognitif. Albert Bandura pertama kali mengemukakan gagasan ini pada tahun 1989. Ia beranggapan bahwa individu adalah yang paling memacu perkembangan. Menurut teori klasik pembelajaran sosial, orang mengambil perilaku sosial yang sesuai dengan mengamati orang lain dan meniru perilaku mereka sendiri. Prosedur ini dikenal sebagai pemodelan⁶³.

⁶¹ Novi Irwan Nahar, Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran, *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (December 26, 2016), <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>.

⁶² Nurlina, Nurfadilah, and Bahri, Teori Belajar Dan Pembelajaran.

⁶³ Papalia, Old, and Feldman, Human Development (Psikologi Perkembangan).

c. Teori Belajar Kognitifisme

Cognitive mempunyai persamaan dengan *knowing* yaitu mengetahui, dalam arti luas ialah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan. Kognitivisme berfokus pada hasil akan pembelajaran bukan proses selama belajar berlangsung, teori ini melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar merupakan tahapan mental yang aktif untuk mendapatkan, menyerap materi dalam ingatan, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan baik.

Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan seorang anak tercipta karena adanya kegiatan interaksi yang terjalin secara terus-menerus antara anak dengan kehidupan sekitar. Proses interaksi ini tidak terpisah-pisah, namun melalui tahapan yang mengalir, terhubung, dan menyeluruh. Kognitifisme dan aplikasinya dalam pembelajaran usia dini menaruh perhatian pada otak anak, bagaimana manusia memproses dan menyimpan informasi sangat penting selama belajar. Terdapat tiga teori belajar yang berpijak teori kognitifisme yaitu: Teori perkembangan kognitif Bruner, teori kognitif Piaget, dan Teori bermakna Ausubel⁶⁴.

d. Teori Belajar Humanisme

Freud berfokus pada kekuatan sisi gelap ketidaksadaran, sementara Skinner tertarik pada pengaruh penguatan dari kelakuan anak yang terlihat. Humanism

⁶⁴ Nurlina, Nurfadilah, and Bahri, Teori Belajar Dan Pembelajaran.

dilahirkan sebagai sebuah jawaban pertanyaan mengenai kesadaran pikiran, hak untuk bebas berkehendak, menjaga harga diri manusia, kekuatan dalam berevolusi, serta kemampuan untuk merefleksikan diri. Carl Rogers dan Abraham Maslow merupakan tokoh pelopor humanism. Rogers berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan dorongan untuk mencapai apa yang mereka inginkan dan berperilaku sesuai dengan diri mereka sendiri. Maslow menyatakan bahwa semua orang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hirarkis mereka.

Hierarki terbawah bertuliskan kebutuhan fisik yang meliputi: makanan, minuman, tidur, dan pakaian. Naik satu tingkat adalah kebutuhan akan rasa aman, yang meliputi: keamanan, ketertiban, dan stabilitas, diikuti oleh kebutuhan lain termasuk kebutuhan akan cinta dan martabat diri manusia. Ketika keempatnya terpenuhi, Maslow percaya, orang akan mencapai aktualisasi diri sebagai puncak pemenuhan kebutuhan. Seperti halnya seorang musisi harus menciptakan lagu, pelukis harus melukis, dan penyair harus menulis puisi. Jika Anda ingin berdamai dengan diri sendiri, lakukanlah apa yang bisa Anda lakukan⁶⁵.

e. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut konstruktivisme, belajar adalah suatu proses di mana siswa secara aktif menciptakan konsep dan gagasan berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya

⁶⁵ Nurlina, Nurfadilah, and Bahri.

dan telah diperolehnya pada waktu tertentu. Membangun pengetahuan dan pengalaman seseorang dari dan untuk diri sendiri adalah komponen kunci pembelajaran. Dengan meyakinkan siswa untuk mengembangkan prinsip dan ide pengetahuan mereka sendiri dengan menyelesaikan situasi praktis, instruktur berperan sebagai fasilitator.

4. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

a. Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Plato, bahasa adalah deklarasi pemikiran yang dibuat melalui penggunaan onomata (nama objek) dan rhema (ucapan), yang merupakan konsep yang diekspresikan sebagai arus udara yang keluar dari bibir. Menurut Gorys Keraf, ada dua pengertian bahasa. Yang pertama adalah sistem simbol bunyi yang diciptakan oleh alat bicara manusia yang digunakan oleh anggota masyarakat sebagai alat komunikasi. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol vokal (suara ucapan) yang tidak logis⁶⁶. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat yang menggunakan suara dengan sistem kerja melalui organ bicara dan pendengaran, dan menggunakan simbol-simbol bunyi ujaran yang memiliki makna konvensional yang berubah-ubah⁶⁷.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Suhartono menyebutkan peran bahasa bagi anak

⁶⁶ Aulina, Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.

⁶⁷ Subyantoro, Teori Pembelajaran Bahasa (Implementasi Psikolinguistik Pendidikan), in *Cetakan 1*, ed. Cah Siremeng (Semarang: UNNES Press, 2014).

usia dini antara lain sebagai sarana bagi anak untuk berpikir, sarana untuk mendengar, sarana untuk berbicara, dan sarana yang mengantarkan anak untuk dapat membaca dan menulis. Bahasa sebagai jembatan dalam menyampaikan keinginan dan pendapat kepada orang lain⁶⁸. Perkembangan bahasa membuat anak belajar untuk memahami dan mengendalikan diri mereka sendiri. Perkembangan bahasa selalu meningkat seiring dengan bertambahnya usia anak⁶⁹.

Perubahan dari interaksi sosial egosentris terjadi selama tahap praoperasional perkembangan bahasa, menurut Piaget. Anak-anak berbicara sendiri ketika mereka masih muda (egosentris). Memasuki usia 6 atau 7 tahun, anak mulai lebih komunikatif dengan teman dan lingkungannya, mereka berbalas cakap dan bertanya jawab⁷⁰. Bahasa merupakan segala wujud komunikasi, baik yang diluapkan secara lisan, tulisan, isyarat, gerakan tubuh, ataupun mimik wajah baik pantomime maupun seni⁷¹.

b. Kemampuan Bahasa

Kemampuan pemahaman Bahasa bagi anak usia dini terbagi menjadi dua:

⁶⁸ Putri Hana Pebriana, Analisis Kemampuan Berbahasa Dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2017): 131, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>.

⁶⁹ Erisa Kurniati, Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 3 (2017): 47–56, <https://doi.org/10.33087/JIUBJ.V17I3.401>.

⁷⁰ Paul Sumarno, Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget (Jogjakarta: Kanisius, 2012).

⁷¹ Kurniati, Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran.

- 1) Kemampuan Bahasa rendah untuk anak usia 2-8 tahun, bercirikan dongeng yang tepat ditulis dalam kata dan kalimat sederhana, dicetak dalam ukuran besar, istilah yang mudah dipahami, dan kalimatnya relatif pendek. Hindari: dongeng dengan diksi orang dewasa, istilah dengan aspek pornografi dan kekerasan, serta kalimat-kalimat yang panjang.
- 2) Kemampuan Bahasa tinggi untuk anak usia 8-13 tahun, bercirikan dongeng dengan Bahasa yang lebih rumit dan kompleks, serta dicetak dalam ukuran seperti buku bacaan pada umumnya⁷².

Terdapat empat kemampuan dasar berbahasa yang harus dikembangkan pada anak usia dini (AUD) yakni:

- 1) Kemampuan menyimak
- 2) Kemampuan berbicara
- 3) Kemampuan membaca
- 4) Kemampuan menulis

Pada kemampuan menyimak dan berbicara ini terkategori sebagai kegiatan reseptif dengan arah tinjauan dari respon anak dari orang-orang di sekitarnya. Dalam pandangan berbahasa, hal ini menjadi unsur bahasa pokok. Adapun pada keterampilan membaca dan menulis terkategori sebagai kegiatan ekspresif yang dilakukan anak dengan mengenal bentuk-bentuk huruf. Hal ini dilakukan

⁷² Kurniawan, Keajaiban Mendongeng (Memahami, Memilih, Dan Menyajikan Dongeng Berkualitas Untuk Perkembangan Moral Anak).

dengan kecerdasan berbahasa lanjut atau boleh dikatakan sekunder⁷³.

Perkembangan kemampuan bahasa anak ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan anak dalam menangkap percakapan orang lain dan mampu mengutarakan pemikirannya dalam batas-batas tertentu⁷⁴. Kemampuan berbahasa merupakan kebutuhan esensial, yaitu kebutuhan dasar sebagai bagian dari kelompok sosial. Meskipun dengan cara lain, mereka masih bisa berkomunikasi dengan anggota kelompok sosial.

Melalui komunikasi, beberapa tujuan tertentu akan tercapai untuk mendorong mereka mengekspresikan sesuatu melalui perasaan, melalui buku dan bahan bacaan lainnya⁷⁵. Komunikasi sebagai upaya individu atau kelompok menyebarkan suatu pesan, informasi, pikiran, ide dan opininya kepada pihak lain⁷⁶. Reagan, menyatakan bahwa *The Partnership for 21st century* mengidentifikasi empat “*Learning and Innovation skills*” yaitu: *creativity, critical thinking, communication, collaboration*. Keterampilan abad

⁷³ Fauzi, Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini (Berbasis Kecerdasan Bahasa Dan Kecerdasan Sosial), in *Cetakan 1*, ed. Abdul Wachid B. S and Arif Hidayat (Purwokerto: STAIN Press, 2013).

⁷⁴ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

⁷⁵ Anita Rosalina, Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain, *Psycho Idea* 1 (2011): 19–35, <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/239>.

⁷⁶ Fajriati et al., Pola Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19.

ke-21 yang hendak dibekalkan kepada anak usia dini yaitu kreativitas, kritis, komunikasi, dan kerjasama⁷⁷.

Kecenderungan anak untuk melihat segala sesuatu sebagai makhluk hidup seperti dirinya sendiri. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Guru dapat membantu anak dengan membacakan cerita atau mengajak anak melihat buku, program televisi, atau melihat benda-benda seperti pohon, binatang, dan segala macam benda yang mirip manusia, terutama benda-benda yang sering dijumpai dan disukai⁷⁸. Menyelenggarakan jam cerita (story telling) kepada anak dapat mendekatkan anak dengan buku, orangtua, dan guru⁷⁹.

c. Fungsi Bahasa bagi Anak Usia Dini

Fungsi bahasa dalam konteks anak usia dini: pertama, bahasa digunakan untuk mengekspresikan keinginan, kemauan, ide, dan gagasan sederhana. Penyampaian pesan berupa keinginan anak menunjukkan fungsi bahasa yang bersifat personal atau ekspresif. Bahasa sebagai saluran dalam mengekspresikan keinginan dan ide

⁷⁷ Mitha Purnama Sari and Khamim Zarkasih Putro, Peranan Keluarga, Sekolah, Dan Kelompok Bermain (Play Group) Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak, *Jurnal Golden Age* 5, no. 02 (2021): 39–54, <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3041>.

⁷⁸ Rosalina, Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain.

⁷⁹ Nurul Hikmawati and Erni Munastiwi, Manajemen Perpustakaan Efektif Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak, *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 3 (2019): 165–80, <https://doi.org/10.14421/jga.2018.33-03>.

anak kepada orang lain, dengan harapan orang lain mengetahui dan dapat mengabulkan keinginannya⁸⁰.

Kedua, mengungkapkan keinginannya. Orang tua ingin mendefinisikan dan mengkonkretkan permintaan anak mereka dengan lebih baik sehingga dapat ditangani dengan cepat; disinilah komunikasi terjadi. Fakta bahwa komunikasi terjadi menunjukkan bahwa bahasa memenuhi perannya sebagai alat komunikasi, yaitu untuk mengungkapkan keinginan dan gagasan bersama antara dua orang atau lebih untuk lebih memahami dan memahami satu sama lain.⁸¹

Ketiga, dalam proses komunikasi yang terjadi maka akan terjadi interaksi tindakan untuk saling memenuhi. Bahasa tidak lagi menjadi faktor dalam komunikasi; sebaliknya, itu adalah tindakan mengikuti kata. Bahasa melayani dua peran penting dalam situasi ini: control sosial dan adaptasi sosial. Dengan kata lain, orang tua akan mengubah tingkah lakunya sebagai tanggapan atas apa yang dikatakan atau dilakukan anaknya (adaptasi sosial), dan bahasa mempengaruhi (kontrol sosial) tingkah laku orang yang diajak bicara.

Anak selalu ingin mengkomunikasikan keinginan, gagasan, dan pengalamannya melalui bahasa agar orang lain dapat memahaminya (pamer). Bahasa berfungsi untuk menyampaikan perasaan diri atau kondisi psikologis anak,

⁸⁰ Heru Kurniawan and Kasmianti, Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini, in *Cetakan 1*, ed. Ubadah (Banyumas: Rizquna, 2020).

⁸¹ Kurniawan and Kasmianti.

termasuk kualitas moral, emosional, dan kognitif anak.

Bahasa sebagai ekspresi sosial, dimana bahasa bukan hanya sebagai bentuk ekspresi tetapi untuk tujuan sosial, yaitu membangun interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain⁸².

d. Tahap Perkembangan Bahasa Anak menurut Pakar

Pada dasarnya anak terlahir memiliki *Language Acquisition Device* (LAD) yakni kecakapan anak dalam berbahasa yang terwujud secara alamiah. Tahun-tahun pertama kehidupan manusia merupakan periode fundamental bagi anak untuk mengerti dan belajar bahasa (*critical-period*). Ketidaksempurnaan dan pemaksimalan pengenalan bahasa kepada anak sebelum menginjak dewasa, maka berdampak buruk pada anak dimana dirinya mengalami ketidakmampuan berbahasa yang baik dan benar pada kehidupan selanjutnya bahkan seumur hidup anak⁸³.

Scheaerlaekens membagi tahap perkembangan anak menjadi tiga bagian pada anak usia lima tahun pertamanya, yaitu:

- 1) Tahap Prelingual terjadi pada usia 0-1 tahun, periode ini ditandai dengan kemampuan seorang bayi untuk mengoceh atau tahap *babbling*, ini sebagai bentuk komunikasi bayi kepada lawan bicaranya. Respon yang diberikan bayi bervariasi tergantung pada stimulus yang

⁸² Kurniawan and Kasmiati.

⁸³ Lilis Madyawati, Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak, in *Cetakan* 2, Edisi Pert (Jakarta: Kencana, 2017).

datang padanya. Bayi sudah bisa memberikan respon positif terhadap stimulus dari orang yang ramah dan respon negatif terhadap stimulus dari orang yang kurang ramah.

- 2) Tahap Lingual Dini terjadi pada usia 1 sampai 2,5 tahun, disebut juga dengan *early lingual period* adalah tahapan perkembangan yang ditandai dengan kemampuan anak menyusun satu dua kata menjadi klausa hasil dari respon atas kemampuan menyimak percakapan oranglain. Periode lingual dini dibagi tiga tahap, yaitu:
 - a) Tahap satu kata dalam kalimat (*holophrase*) merupakan kecakapan anak dalam membuat kalimat yang berarti dari satu kata yang memiliki arti menyeluruh dalam suatu pembicaraan.
 - b) Tahap dua kata dalam kalimat, keterampilan berbahasa anak pada tahap ini ditandai dengan kepiawaian anak menyusun dua kata menjadi kalimat sebagai bentuk ungkapan sederhana anak yang menunjukkan dirinya sedang berkomunikasi dengan lawan bicara.
 - c) Tahap lebih dari dua kata (*more word sentence*), kecakapan anak dalam berbahasa yang ditandai dengan mampunya anak membuat dan mengucapkan kalimat secara sempurna sesuai dengan susunan subjek-predikat-objek.

- 3) Tahap Diferensiasi terjadi pada 2,5 sampai 5 tahun, dimana keterampilan berbahasa anak sudah pada tahapan mampu menguasai Bahasa sesuai dengan hukum tata Bahasa yang baik dan benar. Keterampilan anak dalam berbicara berkembang sangat pesat di periode ini, seperti bertambahnya perbendaharaan kosakata anak dan anak mampu mengucapkan kata sesuai dengan jenisnya⁸⁴.

Montessori mengatakan bahwa menginjak usia dua tahun anak sudah bisa menangkap dan menyerap bahasa yang diucapkan secara lengkap, anak sudah mengerti arti kalimat namun masih terbatas⁸⁵. Perkembangan bahasa menurut Lundsteen terbagi menjadi tiga tahap:

- 1) Periode Pra-Linguistik ada pada anak usia 0 sampai 3 bulan, bunyian berasal dari dalam yang berasal dari tenggorokan. Menginjak usia 3 sampai 12 bulan, anak mulai memanfaatkan bibir dan bagian langit-langit untuk mengucapkan ma, da, dan ba.
- 2) Periode Proto-Linguistik terjadi pada usia 1 sampai 2 tahun, anak sudah mulai memahami dan bisa diajak menunjukkan bagian-bagian tubuh. Anak sudah bisa berbicara satu dua patah kata, kemampuan anak menampung kosakata mencapai 200-300 kata dalam sehari.

⁸⁴ Aulina, "Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini."

⁸⁵ Kurniawan and Kasmiasi, "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini."

- 3) Tahap Linguistik terjadi saat anak menginjak usia 2 sampai 6 tahun atau lebih, anak mulai melihatkan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Perbendaharaan kosakata anak mampu tertampung sebanyak 3000 kata dalam sehari⁸⁶.

Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini mengelompokkan tingkat pencapaian perkembangan bahasa kategori 0 sampai 6 tahun sebagai berikut:

- 1) Bayi usia 3 bulan, bayi baru mampu nangis, menjerit, bergumam, dan berhenti nangis saat keinginannya sudah terpenuhi, misal setelah mendapatkan perleukan di gendong dan diberi asi.
- 2) Bayi usia 3 sampai 6 bulan, sudah mulai memperhatikan dan mendengarkan ucapan orang, meraban atau berceloteh (*babbling*) seperti ma ma ma, dan memberi respon tertawa saat diajak bercakap-cakap.
- 3) Bayi usia 6 sampai 9 bulan, tahap ini anak telah mampu menirukan kata, yang tersusun dari dua suku kata dan sudah mampu memberi respon saat main “cilukba”.
- 4) Anak usia 9 sampai 12 bulan sudah mampu mengungkapkan ketidaksetujuan atau menolak dengan cara menggeleng dan menunjuk-nunjuk benda yang diinginkan atau menunjuk keluar rumah untuk bermain.

⁸⁶ Kurniati, “Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran.”

- 5) Anak usia 12 sampai 18 bulan sudah mampu menunjukkan bagian tubuh, paham tema cerita yang dirinya dengar, memberi respon baik dengan jawaban ya dan tidak, dan sudah mampu mengucapkan kalimat dengan dua kata.
- 6) Anak usia 18 sampai 24 bulan dimana anak sudah bisa mearuh perhatiannya pada buku yang bergambar dan berwarna, memahami kata-kata sederhana dari ucapan yang didengar, menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek, menyanyikan lagu sederhana, dan menyatakan keinginan dengan kalimat pendek.
- 7) Anak usia 2 sampai 3 tahun, anak sudah bisa bermain dengan suara yang ditangkap indera pendengarnya dan mengucapkannya secara berulang, hafal beberapa lagu anak sederhana, memahami cerita/ dongeng sederhana, memahami perintah sederhana seperti letakkan mainan di atas meja, ambil mainan dari dalam kotak, menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana), dan Menggunakan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhannya (misal, mau minum air putih).
- 8) Anak usia 3 sampai 4 tahun dimana anak sudah mampu berakting yaitu dengan berpura-pura membaca cerita bergambar dan berwarna dengan kosakata yang dibuat sendiri, mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu

berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik, mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata), dan mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.

- 9) Anak umur 4 sampai 5 tahun, anak sudah dihadapkan pada kemampuannya dalam menyimak apa yang dikatakan orang, memahami perintah yang diucapkan bersamaan, paham arti dan makna cerita yang dibacakan, mengenal kosakata umum yaitu kata sifat seperti semangat, takut, indah, cantik, dan malas, mampu membedakan suara-suara dimana suara dan ucapan harus bermakna sama, mengulang susunan kalimat sederhana, dan mampu bertanya dan menjawab dengan benar.
- 10) Anak umur 5 sampai 6 tahun sudah mampu paham akan sebuah aturan dalam bermain dan dalam keluarga, mulai menaruh rasa suka terhadap bacaan, mengenal membaca, menulis, dan berhitung, menyusun kalimat yang terdiri dari subjek-predikat-objek-keterangan, kaya akan kosakata yang digunakan untuk mengungkapkan gagasannya, melanjutkan sebagian cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan, mengucapkan dan menuliskan A-Z, dan sudah mampu mengenal suara-suara hewan yang pernah diperdengarkan⁸⁷.

⁸⁷ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar*

e. Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Taman Kanak-kanak

1) Perkembangan Pengetahuan Fonetik (bunyi)

Pada usia taman kanak-kanak, semakin mudah dipahami oleh orangtua, setelah menguasai bagaimana menghasilkan beberapa fonem. Pengetahuan bunyi terbagi menjadi dua yaitu pengetahuan fonetik pada bahasa lisan dan bahasa tulis⁸⁸. Aspek pengetahuan fonetik biasanya diaplikasikan anak ketika teriak saat bermain, seperti Toni teriak “Ayo, naik perosotan!” Toni melafalkan kalimat atau bahasa tulis ke dalam bahasa bunyi. Bunyi berupa bahasa lisan yang keluar dari alat ucap Toni merupakan aktualisasi bahasa tulis⁸⁹.

Saat anak mendengar dan memahami bahasa lisan, maka mereka belajar bahwa bahasa melekat di dalam sistem bahasa simbol⁹⁰. Keterampilan mendengarkan dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan bahasa secara lebih lengkap, seperti membuat kalimat, berbicara, dan menceritakan kembali⁹¹.

Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), n.d., <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>.

⁸⁸ Beverly Otto, Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini, in *Cetakan 1*, Edisi 3 (Jakarta: Prenada Media, 2015).

⁸⁹ Kurniawan and Kasmia, Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.

⁹⁰ Otto, Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini.

⁹¹ Asyiful Munar and Suyadi Suyadi, Penggunaan Media Animasi Dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini, *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 2 (November 30, 2021): 155–64, <https://doi.org/10.24014/KJIECE.V4I2.13207>.

Di sinilah fonetik sebagai pengetahuan Bahasa beroperasi. Bahasa lisan dan Bahasa tulis mempunyai kesamaan konsepsinya namun berbeda dalam aktualisasinya. Bahasa lisan diwujudkan dalam satuan bunyi sementara Bahasa tulis diaktualisasikan dalam simbol tulisan. Saat Toni mengatakan, “Ayo, naik perosotan!” ini adalah aktualisasi bahasa lisan yang fonetik, sedangkan tulisan “Ayo, naik perosotan!” adalah lambang tulis yang merupakan aktualisasi bahasa tulis⁹².

2) Perkembangan Pengetahuan Morfemik (kata)

Bahasa yang diucapkan Toni, “Ayo, naik perosotan!” yang berwujud kalimat, sesungguhnya dalam kalimat itu tersusun atas kata: ayo, naik, dan perosotan sebagai satuan Bahasa terkecil yang memiliki arti atau disebut dengan kata (morfemik)⁹³. Morfemik merujuk pada pengetahuan anak-anak terhadap struktur kata, dimana anak-anak dalam mengatakan gagasan dan keinginan satuan terkecilnya menggunakan kalimat (sintaksis) dan dalam sintaksis ini dibangun oleh struktur kata (morfemik)⁹⁴. Kata: ayo, naik, perosotan. Ketiga kata ini memiliki artinya sendiri dan potensi untuk diterapkan pada stuktur lain. Kata “ayo” yang dalam

⁹² Kurniawan and Kasmiati, Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.

⁹³ Kurniawan and Kasmiati.

⁹⁴ Otto, Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini.

Bahasa Indonesia berarti kata seru untuk mengajak atau memberikan dorongan.

Anak-anak dalam belajar struktur kata (morfemik) dimulai dari intensitas atau seringnya anak mendengar kata yang sering dikatakan dalam suatu pengucapan. Dari sini anak memahami bahwa setiap kata walaupun artinya sama tidak selamanya melekat dalam struktur kalimat yang sama. Misalnya, anak selalu mendengar kata “ayo” digunakan dalam kegiatan positif untuk mengajak kebaikan, bisa jadi anak-anak tidak akan berani menggunakan kata “ayo” dalam mengajak hal negatif, misal, “Ayo, kita menyontek!” Terlalu sering menggunakan kata “ayo” dalam pengucapan positif atau negatif dengan pola struktur kata yang tepat, maka anak-anak akan menggunakan struktur kata (morfemik) dalam konteks sesuai kebutuhan⁹⁵.

3) Perkembangan Pengetahuan Sintaksis (kalimat)

Susunan kata-kata disebut kalimat karena membentuk struktur yang minimal terdiri atas subjek dan predikat⁹⁶. Bahasa yang diucapkan Toni, “Ayo, melompati tong sampah” Kalimat merupakan bentuk ujaran yang tersusun atas kata-kata misal: ayo, melompati, dan tong sampah. Subjek dalam struktur kalimat itu adalah anak-anak (yang dilesapkan) sebagai

⁹⁵ Kurniawan and Kasmiati, “Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.”

⁹⁶ Abdul Wachid and Heru Kurniawan, Kemahiran Berbahasa Indonesia (Terampil Menulis Karya Ilmiah Dan Ilmiah Populer), in *Cetakan 1*, Edisi Leng (Yogyakarta: Cinta Buku, 2021).

subjek, melompati menduduki predikat, dan tong sampah menduduki sebagai objek. Kelengkapan struktur gramatikal inilah yang mengidentifikasi susunan kata yang dikatan anak-anak sebagai kalimat (sintaksis), gramatikal lengkap dan informasinya jelas⁹⁷.

Anak usia dini bisa menyusun kalimat dasar dengan tingkat kesulitan yang sedikit. Rata-rata Panjang kalimat yang diucapkan yaitu lima sampai tujuh kata. Anak-anak bisa memahami pembicaraan orang lain yang lebih kompleks secara sintaksis dibanding ujaran yang mereka produksi untuk diucapkan⁹⁸. Anak sudah paham dengan pola struktur kalimat (sintaksis) sekalipun belum mendapatkan pengetahuan linguistiknya. Misal anak berkata “Aku mau makan” anak mengatakan dengan struktur kata dan pola kalimat yang benar, anak tidak mengatakan “Makan mau aku” atau “Mau aku makan”⁹⁹.

4) Perkembangan Pengetahuan Semantik (arti)

Anak usia dini secara khusus mempunyai kosakata untuk percakapan sebanyak 1500 kata atau lebih dan memahami lebih banyak kata. Kosakata diperoleh anak melalui pengalaman langsung dan tidak langsung¹⁰⁰. Pengetahuan semantik merupakan sebuah kajian tentang arti dalam sebuah kata.

⁹⁷ Kurniawan and Kasmia, “Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.”

⁹⁸ Otto, “Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini.”

⁹⁹ Kurniawan and Kasmia, “Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.”

¹⁰⁰ Otto, “Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini.”

Dimana setiap kata berpotensi merujuk pada arti yang faktual dan konseptual. Arti faktual menegaskan bahwa setiap kata selalu merujuk pada material di luar kata secara jelas, misal, kata buku merujuk pada benda jenis buku. Arti kata konseptual, yaitu setiap kata akan selalu melahirkan konsep-konsep yang teridentifikasi dengan jelas dalam pikiran anak. Misal, saat ada orang menyebut makanan enak, maka setiap anak akan memiliki konsep makanan enak yang berbeda berdasarkan pengalaman yang pernah dialami anak¹⁰¹.

5) Perkembangan Pengetahuan Pragmatik (cara pengucapan)

Pengetahuan pragmatik akan menentukan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan berpartisipasi di berbagai situasi sosial. Anak menggunakan bahasa untuk menceritakan cerita-cerita, mengarahkan teman-teman sebayanya, mengekspresikan kebanggaan diri, bermain peran, mengajak orang lain sebagai sumber permintaan tolong atau informasi, dan untuk mendapatkan atau menarik perhatian oranglain¹⁰².

Misal Toni, Tono, dan Tino mengucapkan kata: “Ayo, naik perosotan!” “Ayo, naik ayunan!” “Ayo, melompati tong sampah!” pasti anak-anak mengucapkan dengan cara dan gaya berbeda-beda sekalipun ketiganya sama-sama mengajak. Di sinilah pragmatik (cara

¹⁰¹ Kurniawan and Kasmia, “Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.”

¹⁰² Otto, “Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini.”

pengucapan) berkaitan dengan kajian aspek bahasa yang terkait dengan cara dan gaya mengucapkan bahasa dalam suatu keadaan atau konteks tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa yang dipelajari anak-anak dalam berbahasa tidak hanya aspek bahasanya tetapi juga aspek cara dan gaya ekspresi berbahasa dari orang lain¹⁰³.

- f. Standar Isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Aspek Bahasa, Kelompok Usia 5-6 Tahun¹⁰⁴.

No.	Lingkup Perkembangan Bahasa	Tingkat Perkembangan Anak Usia 5-6 tahun
1.	Memahami bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan
2.	Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-

¹⁰³ Kurniawan and Kasmiati, "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini."

¹⁰⁴ Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.

		keterangan) 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan 7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerit
3.	Keaksaraan	1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf 5. Membaca nama sendiri 6. Menuliskan nama sendiri 7. Memahami arti kata dalam cerita

Tabel 1.1. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Aspek Bahasa

g. Teori Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini

1) Teori behavioral

Teori behavior adalah teori yang lebih menekankan pada kebiasaan. Teori yang dikembangkan oleh B.F Skinner ini, berpandangan bahwa pemerolehan bahasa anak dikendalikan oleh lingkungan. Artinya, rangsangan anak untuk berbahasa yang dikendalikan

oleh lingkungan itu merupakan wujud dari perilaku manusia.

Menurut kaum Behavioris, anak-anak lahir dengan potensi belajar dan perilaku mereka dapat dibentuk dengan memanipulasi lingkungan. Dengan penguatan yang benar, kemampuan intelektual anak dapat dikembangkan. Teori yang dikemukakan oleh B.F Skinner ini lebih menekankan pada kebutuhan “pemeliharaan” perkembangan intelektual dengan memberikan stimulus pada anak dan menguatkan perilaku anak.

2) Teori maturasional

Teori maturasional merupakan teori yang menekankan pada kesiapan biologis individu. Menurut teori ini, anak telah mempunyai jadwal untuk berbahasa/berbicara. Dalam pandangan ini, bahasa anak secara bertahap berkembang sesuai dengan “ayunan jam” (*inner clock*) dan yang menyatu dengan konsep maturasi ini adalah periodisasi otak.

Periodisasi otak ini, sejalan dengan perkembangan jaringan syaraf dalam otak. Periodisasi otak ini, sejalan dengan perkembangan jaringan syaraf dalam otak. Oleh karena itu, pandangan teori maturasional yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh

perkembangan neurologinya, tetapi juga perkembangan biologisnya ini cukup beralasan.

3) Teori preformasionis Pemrakarsa

Pemrakarsa teori ini adalah Noam Chomsky. Penganut aliran ini percaya sekali adanya teori tentang proses mental yang disebut Language Aquisition Device (LAD). Dengan LAD diyakini bahwa anak belajar bahasa berdasarkan dari apa yang dia dengar dari orang-orang di sekitarnya. Chomsky sendiri menolak adanya istilah “Innate” saat membicarakan teori tentang pemerolehan bahasa. Beliau menambahkan bahwa semua teori belajar memiliki asumsi bahwa kapasitas bawaan lahir itu ada dan bersifat unik.

4) Teori perkembangan kognitif Pemrakarsa

Pemrakarsa teori ini adalah Piaget dan Vigotsky. Teori ini selanjutnya dikembangkan Bates (1979), Bates dan Snyder (1985), Mc Namara (1972), mereka berpendapat bahwa cara belajar seseorang merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan. Dalam teori perkembangan kognitif ini diasumsikan bahwa anak mengubah lingkungan dan diubah lingkungan. Diyakini pula bahwa anak-anak melewati serangkaian tahap dalam pembelajaran bahasa.

Dalam belajar bahasa, teori ini beranggapan bahwa bahasa dibuat dan dikendalikan oleh nalar/pikir. Perkembangan bahasa anak bergantung pada

kematangan kognitifnya. Perkembangan bahasa anak berantung pada keterlibatan aktif kognitif anak dan lingkungannya. Dengan demikian, aliran ini meyakini bahwa struktur kompleks bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam dan bukan sesuatu yang dipelajari melalui lingkungan. Struktur tersebut harus ada secara alamiah dan lingkungan tidak berpengaruh besar terhadap bahasa anak.

5) Teori psikososiolinguistik

Teori psikososiolinguistik menekankan pada interaksi aktivitas dasar sosial dan aktivitas intelektual dalam berbahasa. Masalah interaksi sosial ini memberikan motivasi kepada anak dalam berbahasa. Interaksi ini merupakan kesempatan bagi anak untuk belajar berbicara melalui bahasa dengan berkomunikasi meskipun tidak semua orang dewasa memahami bahasa anak.

Teori ini lebih menekankan pada pragmatik karena berhubungan dengan dimensi sosial bahasa. Dengan demikian, anak akan mampu dan lancar berbahasa melalui keterampilan bicaranya karena terjadi proses interaksi dalam konteks sosial yang nyata¹⁰⁵.

h. Faktor Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Judarwanto membagi faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak menjadi dua, yaitu faktor

¹⁰⁵ Enny Zubaidah, Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini, in *Yogyakarta*, 2003.

internal meliputi: persepsi, kognisi dan prematuritas. Faktor eksternal meliputi: pengetahuan, pola asuh dan sosial ekonomi. Perkembangan bahasa dan bicara merupakan salah satu dimensi yang sangat rentan terhadap lingkungan yang kurang baik¹⁰⁶. Faktor yang mempengaruhi perkembangan berbahasa dan berbicara:

1) Kondisi jasmani dan kemampuan motorik

Diuraikan dalam Tarmansyah bahwa seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah, dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Untuk selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa.

Konsep bahasa pada anak yang kondisi fisiknya normal tentunya berbeda dengan anak yang mempunyai kondisi fisik terganggu. Anak yang mempunyai kondisi fisik normal akan mempunyai konsep bahasa yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan anak yang kondisi fisiknya terganggu. Hal ini jelas akan mempengaruhi kemampuan berbahasa anak yang berbeda. Dengan demikian, akan terjadi perbedaan kemampuan berbahasa

¹⁰⁶ Yenni Safitri, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Balita Di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (December 30, 2017): 148–55, <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V1I2.35>.

dan berbicara antara anak yang kondisi fisiknya normal dan anak yang kondisi fisiknya terganggu.

2) Kesehatan umum

Hal tersebut terjadi karena kesehatan umum yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk di dalamnya perkembangan bahasa dan bicara. Dengan demikian anak yang tidak berpenyakit akan mengenal lingkungannya secara utuh sehingga anak mampu mengekspresikannya dalam bentuk bahasa dan bicaranya, namun anak yang memiliki gangguan kesehatan secara umum tentunya tidak akan mampu mengekspresikan.

Adanya gangguan pada kesehatan anak akan mempengaruhi dalam perkembangan bahasa dan bicara. Hal ini terjadi sehubungan dengan berkurangnya kesempatan untuk memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Selain itu, mungkin anak yang kesehatannya kurang baik tersebut menjadi berkurang minatnya untuk ikut aktif melakukan kegiatan, sehingga menyebabkan kurangnya input yang diperlukan untuk membentuk konsep bahasa dan perbendaharaan pengertian.

Contoh faktor penglihatan atau faktor kesehatan mata. Setiap hari anak ditugasi guru untuk membaca atau melihat gambar. Hal ini menurut peran mata sebagai alat utamanya. Jika kesehatan mata baik

tentunya akan memberikan hasil yang baik pula, demikian juga sebaliknya.

3) Kecerdasan

Faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Tarmansyah menyatakan bahwa anak yang mempunyai kategori intelegensi tinggi akan mampu berbicara lebih awal. Sebaliknya anak yang mempunyai kecerdasan rendah akan terlambat dalam kemampuan berbahasa dan bicarannya.

Tarmansyah (1996) berpendapat bahwa ditinjau dari segi psikologis, Kemampuan intelegensi atau fungsi mental terbagi menjadi dua fungsi, yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi mental primer mencakup penguasaan keterampilan, kemampuan bahasa, bicara, membaca, menulis, dan sintesis analitis, sedangkan fungsi sekunder menyangkut masalah emosi. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap fungsi mental primer. Artinya jika seseorang sedang mempunyai emosi yang tidak menyenangkan, maka akan berakibat pada pengungkapan bahasa dan bicarannya.

4) Sikap lingkungan

Proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar, kemudian meniru suara yang didengar dari lingkungannya. Dalam proses semacam

ini, anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu, keluarga haruslah memberi kesempatan kepada anak untuk belajar berbahasa dan berbicara melalui mengalami yang pernah didengarnya.

5) Sosial ekonomi

Kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara. Hal tersebut dimungkinkan karena sosial ekonomi seseorang memberikan dampak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan berbahasa dan berbicara. Misalnya berkaitan dengan pendidikan, fasilitas di rumah dan di sekolah, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.

Makanan dapat mempengaruhi kesehatan. Makanan yang bergizi akan memberikan pengaruh positif untuk perkembangan sel otak. Perkembangan sel dalam otak inilah pada akhirnya dapat digunakan untuk mencerna semua rangsangan dari luar dan pada akhirnya rangsangan tersebut akan melahirkan respon dalam bentuk bahasa atau bicara. Anak yang perkembangan sel otaknya kurang menguntungkan karena pengaruh gizi yang tidak baik tentulah kurang memberikan dampak positif bagi perkembangan bahasa dan bicaranya.

6) Jenis kelamin

Tarmansyah menguraikan dalam bukunya bahwa anak laki-laki dan anak perempuan, perkembangan bahasanya relatif lebih cepat anak perempuan. Oleh karena itu, perbendaharaan bahasanya lebih banyak dimiliki oleh anak perempuan. Demikian juga dalam hal ucapan, anak perempuan lebih jelas artikulasinya. Perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan tersebut akan berlangsung sampai menginjak usia sekolah. Lebih lanjut dikatakan Tarmansyah bahwa pada dasarnya secara biologis anak perempuan lebih cepat mencapai masa kematangannya. Jadi, yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain adalah masalah pertimbangan biologisnya.

7) Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bilingualism adalah kondisi di mana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Kondisi demikian dapatlah mempengaruhi atau memberikan akibat bagi perkembangan bahasa dan bicara anak. Ada anggapan bahwa AUD dapat belajar bahasa yang berbeda sekaligus. Namun jika dalam penggunaannya bersamaan dan bahasa yang dipergunakan berbeda, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Hal itu tentu saja ada beberapa faktor yang

mempengaruhinya, baik faktor waktu, tempat, sosiobudaya, situasi, dan medium pengungkapannya.

8) Neurologis

Neuro adalah syaraf. Dengan demikian neurologis adalah suatu keadaan dimana syaraf dipelajari sebagai suatu ilmu yang dapat digunakan untuk mendukung dalam hal tertentu. Neurologis dalam bicara adalah bentuk layanan yang dapat diberikan kepada anak untuk membantu mereka yang mengalami gangguan bicara. Oleh karena itu, penyebab gangguan bicara dapat dilihat dari keadaan neurologisnya. Beberapa faktor neurologis yang mempengaruhi perkembangan gerakan dan bicara anak.

Menurut Tarmansyah (1996) meliputi: a) bagaimana struktur susunan syarafnya, b) bagaimana fungsi susunan syarafnya, c) bagaimana peranan susunan syarafnya, dan d) bagaimana syaraf yang berhubungan dengan organ bicaranya. Syaraf spinal yang berhubungan dengan organ bicara, mempunyai peranan untuk menghubungkan syaraf di otak dengan an-terior horn di spinal-cord, yaitu syaraf yang mempengaruhi gerakan otot pernapasan yang diperlukan untuk berbicara¹⁰⁷.

¹⁰⁷ Zubaidah, Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.

i. Jenis Kosakata yang dipelajari Anak

Kosakata atau perbendaharaan kata adalah kekayaan kata yang dikuasai seseorang yang digunakan dalam berbahasa dan berkomunikasi¹⁰⁸. Menurut Hurlock terdapat dua jenis kosa kata yang hendaknya dipelajari oleh anak, yakni kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum adalah kosakata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda, seperti: pulang, buruk, dan hewan. Sedangkan kosakata khusus adalah kata dengan arti spesifik dan hanya dapat dipergunakan dalam situasi tertentu.

Kategori kosakata umum jenisnya meliputi: kata benda yaitu kata benda konkret, kata benda abstrak, dan kata benda bernyawa, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai dan kata ganti. Selanjutnya terdapat kategori kosakata khusus jenisnya meliputi: kosakata warna, kosakata jumlah, kosakata waktu, kosakata uang, kosakata ucapan populer, kosakata sumpah, dan kosakata rahasia. Berikut rincian terkait kategori kosakata umum dan kosakata khusus¹⁰⁹:

¹⁰⁸ Nur Amini and Suyadi Suyadi, Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini, *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 2 (December 1, 2020): 119–29, <https://doi.org/10.26877/PAUDIA.V9I2.6702>.

¹⁰⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* Terjemahan Meitsari Tjandrasa, in *Jilid 1*, Ed Keenam (Jakarta: Erlangga, 2010).

Kategori	Jenis Kata	Keterangan
Kosakata Umum	Kata benda	Kata yang pertama digunakan oleh anak, umumnya kata yang bersuku kata satu yang diambil dari bunyi celoteh yang disenangi.
	Kata kerja	Setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk menyebutkan nama orang dan benda dalam lingkungan yang bersangkutan, mereka mulai mempelajari kata-kata baru, khususnya untuk melukiskan tindakan, seperti: beri, ambil, dan pegang.
	Kata sifat	Kata sifat mulai muncul pada anak usia 18 bulan. Pada mulanya kata sifat paling umum digunakan ialah: baik, buruk, bagus, jelek, nakal, panas, dingin. Umumnya kata-kata itu digunakan pada orang, makanan, dan minuman.
	Kata keterangan	Digunakan pada umur yang sama untuk kata sifat. Kata keterangan yang muncul paling awal dalam kosakata anak umumnya adalah di sana, di, tersebut.
	Kata perangkai dan kata ganti	Kata tersebut muncul paling akhir karena paling sulit digunakan misalnya anak bingung kapan menggunakan kata ku dan nya, kami dan mereka.

Kosakata Khusus	Kosakata warna	Pada umumnya anak mengetahui nama warna dasar pada usia 4 tahun. Hal tersebut tergantung pada kesempatan belajar dan minat anak tentang warna.
	Kosakata jumlah	Anak yang berusia 5 tahun diharapkan dapat menghitung 3 objek, dan pada usia 6 tahun diharapkan cukup baik memahami konsep kata tiga, Sembilan, lima, sepuluh, dan tujuh untuk menghitung jumlah biji.
	Kosakata waktu	Biasanya anak yang berusia 6-7 tahun mengetahui arti: pagi, siang, malam, musim panas, dan musim hujan.
	Kosakata uang	Anak yang berumur 4-5 tahun mulai menamai mata uang logam sendiri sesuai dengan ukuran dan warnanya.
	Kosakata ucapan populer	Kebanyakan anak yang berusia antara 4-8 tahun khususnya anak laki-laki menggunakan ucapan emosi dan kebersamaannya dengan kelompok sebaya.
	Kosakata sumpah	Sumpah terutama oleh anak laki-laki dipergunakan mulai usia sekolah untuk menyatakan bahwa ia sudah besar, menyadari perasaan rendah dirinya, menegaskan kecintaannya, dan menarik perhatian.
	Kosakata	Bahasa tersebut paling

	rahasia	banyak digunakan oleh anak perempuan setelah berusia 6 tahun untuk berkomunikasi dengan teman mereka. Bentuknya lisan, tertulis (simbol), atau kinetik syarat.
--	----------------	--

Tabel 1.2. Kategori Kosakata kanak-kanak

5. Buku Dongeng Anak Usia Dini

Buku berasal dari kata *Biblio* (Yunani), *Bibliotec* (Jerman), *Bibliothèque* (Prancis), dan *Bibliotecha* (Spanyol/Portugis) yang berarti pustaka, buku. Menurut Soeatminah dalam buku Wiji Suwarno menyatakan bahwa buku adalah wadah informasi berupa lembaran kertas yang dicetak, dilipat, dan diikat menjadi satu pada punggungnya serta diberi sampul¹¹⁰.

Sementara dongeng adalah sebuah cerita yang menakutkan, dunia tempat anak menghidupkan imajinasinya, tempat anak mengimajinasikan negeri impian, tempat menciptakan sesosok teman, tempat menghidupkan benda-benda mati, dan tempat mewujudkan sesuatu yang khayal atau mengubah sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin yang dikemas dalam sebuah buku¹¹¹.

Manusia merupakan makhluk yang suka bercerita, maka dengan membacakan atau menceritakan dongeng untuk anak

¹¹⁰ Wiji Suwarno, *Perpustakaan Dan Buku: Wacana Penulisan Dan Penerbitan*, in *Cetakan 2* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

¹¹¹ Kurniawan, "Keajaiban Mendongeng (Memahami, Memilih, Dan Menyajikan Dongeng Berkualitas Untuk Perkembangan Moral Anak)."

idealnya adalah kewajiban orangtua. Dongeng bukan sekedar lawakan yang tidak memiliki makna, tetapi membungkus pesan atau nilai-nilai yang sesuai dengan perkembangan anak. Berikut kiat menyajikan dongeng yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini:

a. Pemilihan dongeng untuk anak

- 1) Menghibur, memilih dongeng yang sarat akan hiburan. Hiburan di sini juga mempertimbangkan kemampuan nalar, minat, dan kesenangan anak. Kemampuan nalar artinya dongeng dipilih dengan melihat usia dan daya pikir anak, anak usia empat tahun beda nalarnya dengan anak usia sembilan tahun. Sejalan dengan minat dan kesenangan anak, dimana ketertarikan anak dengan dongeng sangat labil, saat anak suka dinosaurus maka anak memilih dongeng yang menceritakan dinosaurus. Dengan demikian maka anak akan lebih antusias dan tertarik untuk membaca atau mendengarkan dongeng.
- 2) Edukatif, nilai edukasi dalam dongeng bermanfaat untuk memberikan pemahaman moral, mengenaik baik dan buruk suatu tindakan. Pemilihan dongeng harus mempertimbangkan tingkat pemahaman moral dan nilai yang dibutuhkan anak. Nilai yang dibutuhkan anak terlihat dari permasalahan yang dihadapi. Misal jika anak susah belajar maka berikan dongeng yang mengandung nilai mengenai pentingnya belajar.

- 3) Bahasa yang baik, segi Bahasa mempertimbangkan tingkat kemampuan Bahasa anak dan kesesuaian kosa kata dengan perkembangan anak.
- 4) Ilustrasi menarik, setiap dongeng anak idealnya memiliki ilustrasi guna menjelaskan dan membuat cerita anak menjadi konkret. Ilustrasi berguna untuk membuat jelas dan konkret, dimana anak yang semula tidak ada bayangan akan sesuatu benda, jadi paham karena terbantu adanya ilustrasi. Pada dasarnya anak usia dini sedang berada pada gerbang menjadi pembaca. Pada usia ini anak pada umumnya membaca dengan melihat tulisan, tetapi anak sering bergantung pada ingatan mengenai cerita dan gambar atau ilustrasi yang disajikan¹¹².

b. Menyajikan dongeng yang menarik

Penyajian dongeng dilakukan dengan dua cara yaitu dibaca langsung oleh anak dan didongengkan oleh guru atau orangtua, dengan memperhatikan hal berikut:

- 1) Latar waktu dan tempat, waktu yang tepat akan membuat anak antusias mendengarkan dongeng, misal saat anak merasa bosan bermain. pilihlah tempat yang nyaman dan bikin anak rileks, misal kamar tidur. Mendongeng adalah usaha untuk memperkenalkan anak pada dunia baca.

¹¹² Triyana and Raden Rachmy Diana, Implementasi Program Pengembangan Literasi Bagi AUD Di Komunitas Sekolah Literasi Wadas Kelir, *Jurnal Pelita PAUD* 6, no. 1 (December 23, 2021): 41–51, <https://doi.org/10.33222/PELITAPAUD.V6I1.1357>.

- 2) Intonasi suara, intonasi membuat dongeng menjadi hidup, anak akan tertarik untuk mendengarkan. Pada tahap pengenalan, gunakan intonasi suara rendah dan santai. Memasuki tahap permasalahan, intonasi suara mulai meninggi untuk menegaskan konflik. Tahap klimaks, intonasi suara harus tinggi namun tetap pelan. Tahap penyelesaian dan penutup, intonasi turun drastis dan rendah untuk memberikan efek kelegaan.
 - 3) Ekspresi dan gerak, ekspresi memvisualisasikan peristiwa dan keadaan tokoh. Ekspresi menggambarkan: kesedihan, kemarahan, ketegangan, ketakutan, kecemasan, dan kebahagiaan. Gerak diperlukan bila dongeng diceritakan dengan berdiri.
 - 4) Alat peraga, alat pendukung dongeng supaya lebih menarik, misal boneka tangan.
- c. Kesesuaian dongeng untuk anak usia dini dapat diidentifikasi melalui aspek:
- 1) Struktur Bahasa
Kemampuan Bahasa anak usia dini sedang dalam proses pemahaman kalimat sederhana namun dari aspek kemampuan resepsinya anak usia dini bisa memahami Bahasa dengan tingkat struktur kalimat lengkap. Struktur bahasa anak usia dini harus sederhana, kesederhanaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:
 - a) Kata yang digunakan adalah kata-kata yang familiar dengan anak usia dini. Kata yang konkret dan sering

digunakan oleh banyak orang di sekelilingnya. Kata yang sifatnya konkret merujuk ppada benda, sifat, dan kegiatan yang ada dan sering dilakukan.

- b) Struktur kalimat singkat dalam satu klausa, bukan kalimat majemuk dan rancu. Kalimat dengan struktur sederhana yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan yang tanggal. Bukan kalimat ungkapan kias. Kalimat keseharian anak usia dini.
- c) Bahasanya liris/ emosional (tentang sajak, lagu) yg penuh perasaan, yaitu Bahasa yang berlagu, karena anak mudah mengingat Bahasa dalam satuan liris. Buktinya anak usia dini cepat hafal lagu-lagu anak. Struktur Bahasa cerita anak usia dini yang liris akan cepat dipahami anak.

2) Tema dan isi cerita

Tema untuk cerita anak usia dini tentu saja terkait dengan segala persoalan yang dihadapi oleh anak usia dini, yang diidentifikasi menjadi dua: 1) tema realis, persoalan yang dialami langsung oleh anak usia dini, misal: bangun pagi, makan pagi, sekolah, sikat gigi, dan berpakaian yang rapih; 2) tema imajinatif, yaitu persoalan cerita yang terkait dengan imajinasi anak usia dini, misal: putri terbang, hutan ajaib, nasi dapat bicara, dan sepatu ajaib.

Isi cerita untuk anak usia dini diorganisasi melalui: 1) alur atau jalan cerita, biasanya jalan cerita

untuk anak usia dini datar dan maju, tidak rumit sehingga mudah dipahami anak, 2) latar/ tempat terjadinya cerita, latar tempat, waktu, dan suasana harus sesuai dengan kenyataan dan imajinasi anak usia dini sehingga anak dapat melogiskan dan mengimajinasikan dengan baik; 3) tokoh atau pelaku dalam cerita, terkait dengan orang-orang nyata yang diketahui oleh anak usia dini atau tokoh imajinatif yang disukai anak, seperti binatang dan putri dan pangeran.

3) Nilai dalam cerita

Nilai terkait dengan pesan Pendidikan yang akan disampaikan cerita untuk anak usia dini. Misal: nilai persahabatan, kasih sayang, kejujuran, dan kebaikan yang konkret dan bisa dipahami oleh anak usia dini sesuai dengan penalaran dan pemahaman anak.

4) Kesenangan cerita

Menurut Lukend dalam Marwany dan Heru Kurniawan indikator cerita itu layak diberikan untuk anak usia dini bila cerita itu mengedepankan aspek hiburan yang menyenangkan, baru kemudian mendidik. Mampu membuat anak tertawa senang saat membaca dan mendengarnya. Kesenangan muncul melalui peristiwa yang menarik, perilaku tokoh yang lucu, komunikasi yang menyenangkan, sampai pada teka-teki cerita yang mendebarkan¹¹³.

¹¹³ Marwany and Kurniawan, Literasi Anak Usia Dini (Meningkatkan Dan Mengembangkan Budaya Membaca, Keterampilan Menulis, Dan Kemampuan Berpikir Kritis Anak).

6. Pemanfaatan Buku Dongeng untuk Anak Usia Dini

Kegiatan belajar dan mengajar dapat menyenangkan jika guru merancang, memetakan, dan mengaplikasikan materi, media, dan metode serta model pembelajaran yang tepat di kelas. Rancangan tersebut perlu mempertimbangkan berbagai kondisi dan situasi siswa dan disesuaikan dengan kurikulum pembelajaran yang digunakan di sekolah¹¹⁴.

Sebagai seorang pendidik dalam bercerita di depan kelas hendaknya mampu menguasai keadaan kelas terlebih dahulu. Bishop & Kimball menyebutkan bahwa dongeng merupakan kesenian yang tua, dan senantiasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Frude & Killick mengemukakan dongeng atau cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa, terutama nilai-nilai luhur budi pekerti dan ajaran moral¹¹⁵. Dongeng sangat dekat dengan kehidupan anak-anak.

Kegiatan mendongeng (*storytelling*) merupakan kegiatan komunikasi tatap muka yang sifatnya dua arah¹¹⁶. Metode *storytelling* merupakan metode pembelajaran yang dapat dikatakan sudah kuno, namun kebermanfaatannya masih

¹¹⁴ Evi Yesifina Dumarista and Tri Saptarini, Penerapan Model Pembelajaran Bauran (Blended Learning) dalam Menceritakan Kembali (Retelling) Teks Cerita Rakyat Berbasis Web Tool di Sekolah Victory Plus Bekasi, *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 6, no. 2 (November 12, 2022): 309–14, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/7965>.

¹¹⁵ Tri Winarsih and Wisjnu Martani, Storytelling Using Wayang Kancil to Enhance the Understanding of Prosocial Behavior for Preschool Children, *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (February 7, 2018): 23, <https://doi.org/10.30738/SOSIO.V4I1.2214>.

¹¹⁶ Siti Nur Hidayah, Pengaruh Metode Storytelling terhadap Karakter Kerjasama pada Siswa Kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta, *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2, no. 2 (December 20, 2018): 231–38, <https://doi.org/10.30738/TC.V2I2.3078>.

cukup ampuh sampai saat ini. Bercerita bagian dari pembelajaran yang sarat mengandung muatan nilai-nilai yang baik. Dengan demikian, kegiatan bercerita seorang guru akan lebih mudah dalam menanamkan pembelajaran nilai kepada anak-anak¹¹⁷. Anak-anak cenderung menyukai metode dongeng yang diceritakan dengan baik dan penuh inspirasi, dibanding nasehat-nasehat yang sarat kritikan.

Cerita dalam penelitian ini terdiri dari 5 judul cerita karakter utama anak usia dini, dengan masing-masing judul: 1) taat agama, 2) mandiri, 3) cinta tanah air, 4) gotong royong, dan 5) setia dan jujur. Sejalan dengan metode bercerita yang dirasa memendam teknik ampuh untuk menyampaikan isi cerita kepada anak, dengan harapan anak mampu menyerap karakter baik di dalamnya dan menambah perbendaharaan kosa kata unik untuk perkembangan Bahasa anak. Dalam satu teman dongeng terdapat 10 jenis cerita. Masing-masing cerita disampaikan ilustrator dengan judul, tokoh, dan permasalahan yang berbeda namun masih dalam satu tema yang sama.

Buku dongeng karakter utama anak usia dini Gotong Royong di dalamnya terdapat 10 judul cerita, yaitu: 1) membantu kuda poni, 2) bintang dari surge, 3) kemarau di hutan, 4) gara-gara balapan, 5) main ramai-ramai, 6) ulang tahun tupai, 7) menjenguk babi kecil, 8) tamasya, 9) berbagi

¹¹⁷ An-Nisa Apriani, Indah Perdana Sari, and Intan Kurniasari Suwandi, Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik, *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 1, no. 2 (December 20, 2017): 102–12, <https://doi.org/10.30738/TC.V1I2.1947>.

tugas, dan 10) pahlawan trenggiling. Dalam buku dongeng karakter utama anak usia dini Cinta Tanah Air di dalamnya terdapat 10 judul cerita, yaitu: 1) bangga dengan negeri sendiri, 2) cinta makanan negeri sendiri, 3) berani dan kreatif, 4) rajin belajar untuk negeri, 5) kerja keras untuk negeri, 6) hari merdeka, 7) memimpin dengan baik, 8) menghargai dan mengamalkan, 9) patuh pada aturan, dan 10) berani menang berani kalah. Dalam buku dongeng karakter utama anak usia dini Mandiri di dalamnya terdapat 10 judul cerita, yaitu: 1) menjaga adik, 2) rajin belajar, 3) rajin mandi, 4) aku berani tidur sendiri, 5) berhemat madu, 6) aku bisa makan sendiri, 7) bertanggungjawab, 8) pantang menyerah, 9) rajin menabung, dan 10) bisa belanja.

Buku dongeng karakter utama anak usia dini Taat Agama di dalamnya terdapat 10 judul cerita, yaitu: 1) selalu bersyukur, 2) berkorban untuk teman, 3) membantu dengan ikhlas, 4) selalu sabar, 5) berani menerima kenyataan, 6) berdoa, 7) kerja keras dan berdoa, 8) merayakan hari raya, 9) niat baik, dan 10) ikhlas menerima. Dalam buku dongeng karakter utama anak usia dini Setia dan Jujur di dalamnya terdapat 10 judul cerita, yaitu: 1) kejujuran, 2) amanah pada tugas, 3) tepat waktu dan menepati janji, 4) bertanggungjawab, 5) jujur dan berani bertanggungjawab, 6) bersungguh-sungguh, 7) menjaga perkataan dan perbuatan, 8) adil dan bijaksana, 9) kerja keras, dan 10) sederhana.

Metode pembelajaran bercerita sebagai salah satu metode pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar melalui sebuah cerita. cerita yang diberikan membawa pesan serta informasi untuk pendengarnya dalam kasus ini adalah anak usia dini. Selain membawa pesan dan informasi, metode bercerita menjadi salah satu metode yang menyenangkan dan mampu menghadirkan dunia anak ke dalam dunia fantasinya. Metode bercerita dipilih dengan tujuan menumbuhkan daya fantasi anak, menambah perbendaharaan kosakata pada anak, menghibur anak, menambah wawasan pada anak, memberikan pesan atau nasihat kepada anak dengan menyenangkan, dan mengajak anak untuk dapat berpendapat atas suatu cerita yang didengarnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dalam memberikan gambaran secara singkat mengenai poin atau isi yang tersusun dalam karya ilmiah berupa thesis ini. Pembahasan dalam penulisan terdapat beberapa pokok pembahasan yang diurutkan berdasarkan pada sistematika penulisan yang telah ditetapkan oleh fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan dalam rambu-rambu penyusunan yang seragam, sebagaimana berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah sebagai landasan dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

BAB III menerangkan mengenai hasil penelitian dan pembahasam yang meliputi gambaran umum dan pembahasan. Gambaran Umum meliputi: sejarah singkat satuan RA, struktur kepengurusan RA tahun 2021/ 2022, alamat RA Rumah Kreatif Wadas Kelir (RKWK), pendidik dan tenaga kependidikan, status lembaga RA, kurikulum RA RKWK, program literasi RA RKWK, data murid RA RKWK, data prestasi guru dan murid, dan sarana prasarana RA RKWK. Pembahasan meliputi: implementasi buku dongeng karakter utama AUD berseri di RA RKWK, buku dongeng karakter utama AUD berseri, Bahasa dalam buku dongeng karakter utama AUD berseri menjadi *lesson learn* pada AUD, dan implikasi implementasi buku dongeng karakter utama AUD berseri di RA RKWK.

BAB IV membahas terkait kesimpulan dari penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya, dan kata penutup.

Pada halaman selanjutnya peneliti menyertakan lampiran-lampiran yang digunakan selama menjalani penelitian yang menunjang informasi mengenai proses dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, daftar pustaka berupa buku, artikel/ paper, dan rujukan web, serta *curriculum vitae* peneliti.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bahasa yang dituangkan dalam buku dongeng karakter utama AUD berseri disajikan sesuai dengan tingkat keterbacaan yang tinggi untuk anak usia dini, gambar yang ada di dalam buku cerita sangat dominan dan tulisan tidak terlalu banyak. Bahasa yang disajikan dalam cerita ditulis sesuai dengan dunia dan perkembangan anak usia dini. Kesesuaian cerita dirangkai sesuai dengan aspek struktur bahasa yang sederhana sehingga anak mampu memproduksinya dengan baik. Buku berseri tersebut memberikan dampak yang baik terhadap anak di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Buku ini dimanfaatkan sebagai media untuk kegiatan bercerita atau mendongeng.

Keterampilan Bahasa pada anak di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir diukur oleh peneliti menggunakan lembar penilaian yang sesuai Standar Isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Kelompok Usia 5-6 Tahun dalam Lingkup Perkembangan bahasa dengan 3 aspek yang dinilai yaitu memahami Bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Data dari lembar penilaian menunjukkan bahwa anak Berkembang Sangat Baik, ditunjukkan pada hasil akhir presentase pada angka 95%-97% pada aspek memahami Bahasa, persentase 97%-98% pada aspek mengungkapkan Bahasa, dan persentase 97% pada aspek keaksaraan dengan indikator anak dengan sendirinya menunjukkan rasa senang terhadap buku-buku yang diceritakan dan 83% pada

aspek keaksaraan pada indikator anak mampu membaca kata dan kalimat pendek dan 81% anak mampu merangkai huruf dengan kata yang ada di dalam cerita.

Akibat atau efek dari implementasi buku karakter utama AUD berseri yang dialami anak setelah diberi perlakuan yaitu anak menyimak dan mendengarkan cerita seri buku dongeng karakter utama anak usia dini dengan baik, implikasinya ialah adalah bertambahnya perbendaharaan kosakata anak, dapat melatih konsentrasi anak, melatih daya serap dan tangkap anak mengenai kosakata khusus dan umum, dan anak mampu memilah-milah atau membedakan nilai-nilai dalam cerita yang bersifat positif dan negatif. Buku Dongeng Karakter Utama AUD Berseri telah memenuhi kriteria penyajian dongeng yang sesuai dengan perkembangan anak, dimana isi cerita dalam dongeng sarat akan hiburan, edukatif, disajikan dengan bahasa yang baik, dan ilustrasi menarik.

B. SARAN

Berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan peneliti dalam menganalisis buku dongeng karakter utama anak usia dini dan penerapannya untuk anak usia dini, pada bagian ini peneliti ingin memberikan saran membangun untuk penulis selanjutnya demi sempurnanya sebuah tulisan, sebagaimana berikut:

1. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dalam menganalisis dongeng seharusnya menyertakan beberapa panduan supaya hasilnya lebih akurat. Panduan untuk menganalisis buku dongeng karakter utama AUD berseri yang digunakan dalam

penelitian ini hanya diambil dari satu sumber saja yaitu buku karya Heru Kurniawan berjudul Keajaiban Mendongeng yangmana beliau adalah penulis buku dongeng dan aktivitas anak usia dini pada penerbit mayor Gramedia. Peneliti belum menemukan panduan menyajikan dongeng yang menarik dan cara menganalisis dongeng yang lebih kompleks selain dari buku tersebut.

2. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dalam menganalisis kosakata yang didapatkan kanak-kanak seharusnya menyertakan beberapa panduan supaya hasilnya lebih akurat. Panduan untuk menganalisis kosakata kanak-kanak dalam buku dongeng karakter utama AUD berseri yang digunakan dalam penelitian ini hanya diambil dari satu sumber saja yaitu buku terjemahan Meitsari Tjandrasa karya Elisabeth B. Hurlock.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah ‘ala kulli hal segala puji kita haturkan kepada Allah atas segala hal dan nikmat yang telah dilimpahkan kepada peneliti, sehingga mampu menyelesaikan penulisan thesis ini dengan judul Analisis Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Berseri dalam Perspektif Bahasa Anak Usia Dini (*case study* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir).

Penulis menyadari masih banyak kekurangan pada penulisan thesis ini, baik dari referensi, metode yang tepat, pembahasan, dan penyampaian informasi melalui bahasa yang masih sulit dipahami. Dengan segala kekurangan semoga membawa manfaat bagi pembaca dan dapat menambah referensi bagi para praktisi dan penulis selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- Anggito, Albi, and Johan Stiawan. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Sukabumi: Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. "Managemen Pendidikan," Edisi Revi. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- . "Managemen Penelitian." Jakarta: Rineka Cipta, 2022.
- . "Prosedur Penelitian." Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . "Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)." Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asmawati, Luluk. "Perencanaan Pembelajaran PAUD." Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Aziz, Rini Utami. *Jangan Biarkan Anak Kita Berkesulitan Belajar*. Solo: Tiga Serangkai., 2006.
- Bungin, Burhan. "Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Sosial Lainnya)." Jakarta: Kencana, 2008.
- Dimiyati, and Mudjiono. "Belajar Dan Pembelajaran." Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. "Psikologi Belajar." Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Elizabeth B. Hurlock. "Perkembangan Anak Terjemahan Meitsari Tjandrasa." In *Jilid 1*, Ed Keenam. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Emzir. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data." Jakarta: Rajawali Press, 2010.

- Fatoni, Abdurrahmat. "Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi." Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fauzi. "Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini (Berbasis Kecerdasan Bahasa Dan Kecerdasan Sosial)." In *Cetakan I*, edited by Abdul Wachid B. S and Arif Hidayat. Purwokerto: STAIN Press, 2013.
- Hamalik, Oemar. "Proses Belajar Mengajar." Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hermawan, Syaiful. "Kenali Perkembangan Bahasa Anak." edited by Sujani. Yogyakarta: Area Kita Media, n.d.
- Iskandarwassid, and Dadang Sunendar. "Strategi Pembelajaran Bahasa." Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Kurniawan, Heru. "Keajaiban Mendongeng (Memahami, Memilih, Dan Menyajikann Dongeng Berkualitas Untuk Perkembangan Moral Anak)." Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013.
- . "Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia Kurikulum 2013." Jakarta: Prenada, 2015.
- Kurniawan, Heru, and Kasmianti. "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini." In *Cetakan I*, edited by Ubadah. Banyumas: Rizquna, 2020.
- Madyawati, Lilis. "Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak." In *Cetakan 2*, Edisi Pert. Jakarta: Kencana, 2017.
- Mansur, Arif Rohman. "Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah." Padang: Andalas University Press, 2019.
- Margono, S. "Metodologi Penelitian Pendidikan." Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Marwany, and Heru Kurniawan. "Literasi Anak Usia Dini

(Meningkatkan Dan Mengembangkan Budaya Membaca, Keterampilan Menulis, Dan Kemampuan Berpikir Kritis Anak).” In *Cetakan 1*. Banyumas: Rizquna, 2019.

Moleong, Lexy J. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Moleong, Lexy J. “Metodologi Penelitian Kualitatif.” Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Montessori, Maria. “The Absorbent Mind (Pikiran Yang Mudah Menyerap),” Edisi Baha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Mursid. “Pengembangan Pembelajaran PAUD.” Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Mutiah, Diana. “Psikologi Bermain.” Jakarta: NAORA, 2018.

———. “Psikologi Bermain Anak Usia Dini,” Cetakan 2. Jakarta: Kencana Predana, 2012.

Nurlina, Nurfadilah, and Aliem Bahri. “Teori Belajar Dan Pembelajaran.” edited by Hartono Bancong. Makassar: LPP Unismuh Makassar Anggota IKAPI, 2021.

Otto, Beverly. “Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini.” In *Cetakan 1*, Edisi 3. Jakarta: Prenada Media, 2015.

Papalia, Diane E., Sally Wendkos Old, and Ruth Duskin Feldman. “Human Development (Psikologi Perkembangan),” Edisi 9. Jakarta: Kencana, 2008.

Parnawi, Afi. “Psikologi Belajar,” Cetakan 1. Sleman: Deepublish, 2019.

Raco, J. R. “Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya).” Jakarta: Grasindo, 2010.

Rustam. “Model-Model Pembelajaran.” Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

- Subyantoro. "Teori Pembelajaran Bahasa (Implementasi Psikolinguistik Pendidikan)." In *Cetakan 1*, edited by Cah Siremeng. Semarang: UNNES Press, 2014.
- Sugiyono. "Memahami Penelitian Kualitatif." Bandung: Alfabeta, 2009.
- . "Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D." Bandung: Alfabeta, 2010.
- . "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D." Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sumarno, Paul. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget." Jogjakarta: Kanisius, 2012.
- Susanto, Akhmad. "Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya." Jakarta: Kencana, 2012.
- Suwarno, Wiji. "Perpustakaan Dan Buku: Wacana Penulisan Dan Penerbitan." In *Cetakan 2*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Wachid, Abdul, and Heru Kurniawan. "Kemahiran Berbahasa Indonesia (Terampil Menulis Karya Ilmiah Dan Ilmiah Populer)." In *Cetakan 1*, Edisi Leng. Yogyakarta: Cinta Buku, 2021.
- Windiarto, Tri, Al Huda Yusuf, Setio Nugroho, Siti Latifah, Riyadi Solih, and Fera Hermawati. "Profil Anak Indonesia 2019." Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), 2019. https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-2019.pdf.
- Zubaidah, Enny. "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini." In *Yogyakarta*, 2003.

II. ARTIKEL/ PAPER

Amini, Nur, and Suyadi Suyadi. "Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini." *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 2 (December 1, 2020): 119–29. <https://doi.org/10.26877/PAUDIA.V9I2.6702>.

Anggita, Indah Sri, Hibana Yusuf, Naimah Naimah, and Khamim Zarkasih Putro. "Pedoman Literasi Digital Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (June 20, 2022): 4697–4704. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V6I5.2752>.

Apriani, An-Nisa, Indah Perdana Sari, and Intan Kurniasari Suwandi. "Pengaruh Living Values Education Program (LVEP) Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa Sd Dalam Pembelajaran Tematik." *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 1, no. 2 (December 20, 2017): 102–12. <https://doi.org/10.30738/TC.V1I2.1947>.

Aprida, Siti Nurul, Hibana Yusuf, Mukhamad Hamid Samiaji, and Nur Istiana Makarau. "Pandangan Guru Terhadap Program Berkuda Bagi Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5145–53. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2810>.

Atabik, Ahmad, and Ahmad Burhanuddin. "Prinsip Dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3, no. 2 (2015). <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>.

Dumarista, Evi Yesifina, and Tri Saptarini. "Penerapan Model Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Dalam Menceritakan Kembali (Retelling) Teks Cerita Rakyat Berbasis Web Tool Di Sekolah Victory Plus Bekasi."

Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya 6, no. 2 (November 12, 2022): 309–14.

<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/7965>.

Eka Retnaningsih, Lina, and Ummu Khairiyah. “Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini.” *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 8, no. 2 (July 28, 2022): 143–58. <https://doi.org/10.29062/SELING.V8I2.1223>.

Fajriati, Ruliana, Na'imah, Hibana, Khamim Zarkasih Putro, and Labziah. “Pola Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3877–88. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1730>.

Farida, Yushinta Eka, Santi Andriyani, and DS. Drajat Wibowo. “Inovasi Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini.” *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 2 (2018): 127–34.

Fitriani, Wahyu. “Dongeng Dapat Membentuk Karakter Anak Menuju Budi Pekerti Yang Luhur.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 2, no. 1 (June 12, 2019): 178–83. <https://doi.org/10.31004/JRPP.V2I1.270>.

Hidayah, Siti Nur. “Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta.” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2, no. 2 (December 20, 2018): 231–38. <https://doi.org/10.30738/TC.V2I2.3078>.

Hikmawati, Nurul, and Erni Munastiwi. “Manajemen Perpustakaan Efektif Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak.” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 3 (2019): 165–80. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.33-03>.

- Isna, Aisyah. "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 2, no. 2 (December 31, 2019): 62–69. https://doi.org/10.52484/AL_ATHFAL.V2I1.140.
- Kasmiati, Kasmiati. "Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Buku Kumpulan Dongeng PAUD Keistimewaan Binatang." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 307–18. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3314>.
- Khairi, Husnuzziadatul. "KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DARI 0-6 TAHUN." *Jurnal Warna* 2, no. 2 (2018): 15–28. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/view/87>.
- Kurniati, Erisa. "Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 3 (2017): 47–56. <https://doi.org/10.33087/JIUBJ.V17I3.401>.
- Masitoh. "Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak." *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 1 (April 14, 2019): 40–54. <https://doi.org/10.47637/ELSA.V17I1.105>.
- Mastiyah, Iyoh. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Raudhatul Athfal Dian Al-Mastiyah." *Edukasi* 12, no. 2 (August 30, 2014): 294401. <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V12I2.87>.
- Muamanah, Hidayah, and Suyadi. "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (May 22, 2020): 161–80. <https://doi.org/10.29240/BELAJEA.V5I1.1329>.

- Munar, Asyiful, and Suyadi Suyadi. "Penggunaan Media Animasi Dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 2 (November 30, 2021): 155–64. <https://doi.org/10.24014/KJIECE.V4I2.13207>.
- Nahar, Novi Irwan. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran." *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (December 26, 2016). <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>.
- Nasution, Suri Wahyuni. "Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (January 6, 2022): 135–42. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>.
- Novalita, Rahmi. "Perbandingan Pendidikan Negara Belgia Dengan Negara Indonesia." *Jurnal Spasial* 4, no. 3 (2019): 75–84. <https://doi.org/10.22202/js.v4i3.2395>.
- Nuraina, Evi Damayanti, and Any Ikawati. "Digital Media Dongeng Berbasis Animasi Sebagai Inovasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah* 20, no. 2 (2018): 177–83. <https://www.neliti.com/publications/499523/>.
- Parhehean Munthe, Ashiong. "PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI MELALUI BUKU CERITA BERGAMBAR." *Satya Widya* 35, no. 2 (December 4, 2019): 98–111. <https://doi.org/10.24246/J.SW.2019.V35.I2.P98-111>.
- Pebriana, Putri Hana. "Analisis Kemampuan Berbahasa Dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2017): 131. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>.

- Rohayati, Ety. “Metode Pengembangan Keterampilan Bercerita Yang Berkarakter Untuk Pendidikan Anak Usia Dini.” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (March 8, 2012). <https://doi.org/10.17509/CD.V3I1.10320>.
- Rosalina, Anita. “Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain.” *Psycho Idea* 1 (2011): 19–35. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/239>.
- Safitri, Yenni. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Balita Di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (December 30, 2017): 148–55. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V1I2.35>.
- Sari, Mitha Purnama, and Khamim Zarkasih Putro. “Peranan Keluarga, Sekolah, Dan Kelompok Bermain (Play Group) Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak.” *Jurnal Golden Age* 5, no. 02 (2021): 39–54. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3041>.
- Sherly, Edy Dharma, and Betty Humiras Sihombing. “Merdeka Belajar Di Era Pendidikan 4.0.” *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 2020, 184–87.
- Sriani, Ni Wayan, Kadek Aria Prima Dewi Pf, and I Made Luwih. “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mendongeng dengan Media Buku Cerita Bergambar di TK Paramawangsa Denpasar Utara.” *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021, 125–31. <https://doi.org/10.25078/PW.VI.416>.
- Suryanto, Edy, and Budi Waluyo. “PEMBELAJARAN APRESIASI CERITA RAKYAT BERMEDIA WAYANG KANCIL.” *Indonesian Language Education*

and Literature 3, no. 1 (December 10, 2017): 66–78.
<https://doi.org/10.24235/ILEAL.V3I1.1700>.

Suyadi, Wina Calista, and Deska Puspita. “Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Usia Dasar: Masalah Dan Perkembangannya.” *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 4, no. 2 (2018): 170–82. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2780>.

Suyadi, and Issaura Dwi Selvi. “Implementasi Mainan Susun Balok Seimbang Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta Untuk Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (December 10, 2020): 373–82.
<https://doi.org/10.31004/OBSESI.V4I1.345>.

Triyana, and Raden Rachmy Diana. “Implementasi Program Pengembangan Literasi Bagi AUD Di Komunitas Sekolah Literasi Wadas Kelir.” *Jurnal Pelita PAUD* 6, no. 1 (December 23, 2021): 41–51.
<https://doi.org/10.33222/PELITAPAUD.V6I1.1357>.

Winarsih, Tri, and Wisjnu Martani. “STORYTELLING USING WAYANG KANCIL TO ENHANCE THE UNDERSTANDING OF PROSOCIAL BEHAVIOR FOR PRESCHOOL CHILDREN.” *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (February 7, 2018): 23.
<https://doi.org/10.30738/SOSIO.V4I1.2214>.

Putri, Ayu Dahlia, and Dadan Suryana. “Teori-Teori Belajar Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (May 12, 2022): 12486–94.
<https://doi.org/10.1037/A0013687>.

III. RUJUKAN WEB

- Arika, Hesti Wela. “Inovasi Buku Cerita Tiga Bahasa Sebagai Media Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://doi.org/10.36294/jurti.v4i2.1845>.
- ASHA. “The American Speech-Language-Hearing Association (ASHA),” 2022. https://id.linkedin.com/company/the-american-speech-language-hearing-association-asha/?trk=public_profile_profile-section-card_subtitle-click.
- Aulina, Choirun Nisak. “Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Umsida Press*, no. 0 (August 28, 2021): 1–107. <https://doi.org/10.21070/2019/978-623-7578-09-3>.
- Dacholfany, M. Ihsan, and Uswatun Hasanah. “Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam.” Jakarta: Amzah, 2018. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=eN5WEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Ihsan+Dacholfany+dan+Uswatun+Hasanah,+Pendiidkan+Anak+Usia+Dini+Menurut+Konsep+islam,\(Jakarta:+Amzah,+2018\),+h.+5&ots=0Cg-wv-tWj&sig=HCFQG6atsqUE9VeA2yFbZpIHcvU&redir_esc=y#v=one](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=eN5WEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Ihsan+Dacholfany+dan+Uswatun+Hasanah,+Pendiidkan+Anak+Usia+Dini+Menurut+Konsep+islam,(Jakarta:+Amzah,+2018),+h.+5&ots=0Cg-wv-tWj&sig=HCFQG6atsqUE9VeA2yFbZpIHcvU&redir_esc=y#v=one).
- Hanushek, Erick A., and Ludger Woessmann. “The Economic Impacts of Learning Losses.” OECD Education Working Papers No. 225, 2020. <https://doi.org/10.1787/21908d74-en>.
- Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, n.d. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>.

Laely, Titi Anisatul. “Pengembangan Kecerdasan Bahasa Pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan *Read Aloud* di Kelompok Bermain Wadas Kelir Purwokerto.” UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Nasional, Badan Perencanaan Pembangunan. “Visi Dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005-2025,” 2017.
https://policy.asiapacificenergy.org/sites/default/files/RPJP_2005-2025.pdf.

“Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan,” 2010.

“UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,” 2003.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA